Muhammad Sadiq HA bin Barakatullah

TUNTUNAN IBADAH
SHALAT
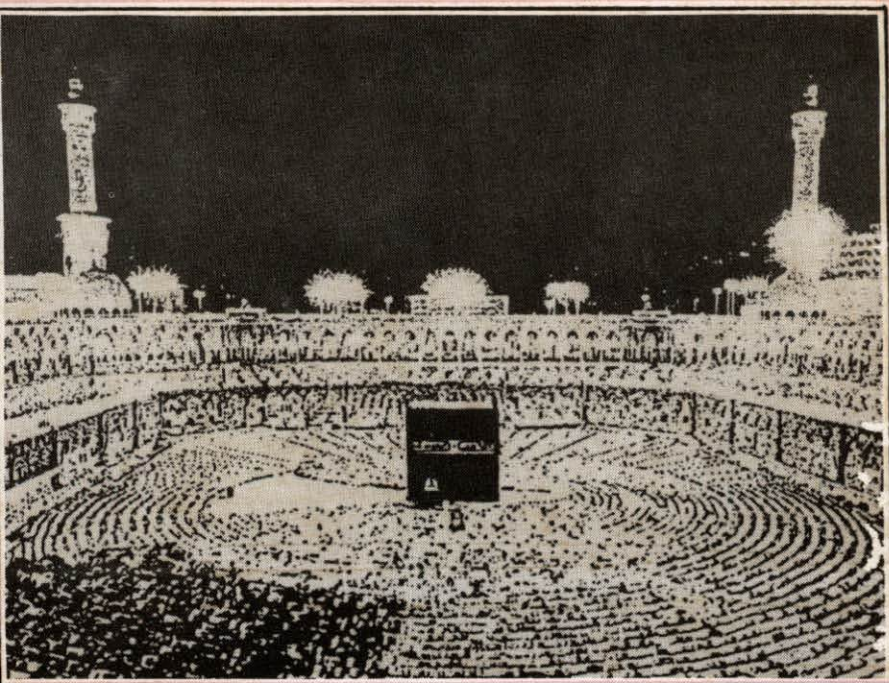
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

TUNTUNAN IBADAH
SHALAT

oleh

Muhammad Sadiq HA bin Barakatullah

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1999

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

PENDAHULUAN

Kitab sembahyang ini, sebenarnya adalah kumpulan pelajaran-pelajaran yang saya berikan kepada orang-orang Ahmadi di Singapura, ketika saya ditugaskan disana (1949 - 1956). Pada waktu itu saya tidak menyangka bahwa pelajaran ini akan dibukukan atau akan dicetak. Tatkala Y.M. H. Ungku Ismail bin H. Abdurrahman (mantan Ketua Jabatan Agama Johore di Malaysia) masuk Ahmadiyah tahun 1956, beliau meminta kepada saya pelajaran-pelajaran itu dan menyuruh seseorang untuk menulis dengan tulisan yang bagus. Melihat buku itu saya pikir alangkah baiknya kalau pelajaran itu dapat dicetak. Akan tetapi oleh karena saya hampir pulang ke Pakistan, maka tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Rupanya, yang menjadi pengganti saya di Singapura, yakni tuan Mlv. Muhammad Siddiq H.A. dan Ketua Jemaat Singapura, tuan M.A. Hamid Salikin, sudah mencetak buku itu dengan stensil.

Ketika tahun 1969 saya ditugaskan kembali di Indonesia sebagai Rais-ut Tabligh, maka saya mulai mengajarkan buku ini di Jakarta, ternyata dalam buku ini terdapat kesalahan-kesalahan cetak dan ada beberapa kekurangan. Maklumlah ada orang-orang biasa tidak perlu diajarkan masalah-masalah khilafiah dengan keterangan-keterangannya, maka pelajaran-pelajaran yang mudah dipahami saja yang diberikan. Sekarang masalah-masalah yang penting yang ketinggalan itu sudah ditambah dan diadakan pula beberapa perubahan.

Saya akan merasa gembira kalau pembaca yang terhormat, sudi memberitahukan kepada saya, apa yang perlu ditambah atau perlu dijelaskan lebih lanjut. Terima kasih.

Pada akhirnya saya berdo'a ke Hadirat Ilahi, mudah-mudahan buku yang kecil ini dijadikan Allah bermanfaat kepada semua orang yang suka beribadat kepada-Nya. Amin.

Dari saya yang lemah,

Muhammad Sadiq H.A. bin Barakatullah

Jakarta, 14 April 1974

DAFTAR ISI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SHALAT

(1). Allah s.w.t. berfirman dalam Alquran Suci: (An-Nissa' ayat 103):

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا (النساء ١٠٣)

"Sesungguhnya shalat itu adalah suatu kewajiban bagi orang-orang mukmin yang ditetapkan waktu-waktunya"

Ayat ini menyatakan dua perkara:

1. Bahwa shalat itu wajib (perlu) dikerjakan.
2. Bahwa waktu shalat itu telah ditetapkan, jadi shalat itu perlu dikerjakan pada waktunya.

(2). Firman Allah Ta'ala: (Ar-Rum ayat 31)

وَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. (الروم ٣١)

"Dirikanlah shalat dan janganlah kamu menjadi orang-orang musyrik".

Firman Allah itu menyatakan bahwa shalat itu perlu dan siapa yang tidak mengerjakannya, dia bukan orang mukmin yang sejati.

(3). Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلٰوةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

(رواه أحمد والترمذى والنسائى وابن ماجة)

"Perjanjian (perbedaan) di antara kita dengan mereka (orang kafir) itu ialah shalat; maka barangsiapa yang meninggalkan shalat, menjadi kafirlah ia."

Hadits ini menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, bukanlah orang mukmin yang sempurna imannya.

(4). Pernah orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ ؟ قَالَ الصَّلٰوةُ لِوَقْتِهَا (البخارى ومسلم)

"Amalan manakah yang sangat dicintai oleh Allah? Beliau s.a.w. menjawab: Mengerjakan shalat pada waktunya." (Bukhari & Muslim).

(5). Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ اِفْتَرَضَهُنَّ اللّٰهُ تَعَالَى مَنْ اَحْسَنَ وُضُوءَهُنَّ وَصَلَّاهُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَاَتَمَّ رُكُوعَهُنَّ وَخُشُوعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللّٰهِ عَهْدٌ اَنْ يَغْفِرَ لَهُ . (أبوداود ، النسائى)

"Allah s.w.t. sudah mewajibkan shalat lima waktu. Barangsiapa yang berwudhu baik-baik dan mengerjakannya pada waktu-waktunya dan menyempurnakan ruku' dan khusyu'nya, maka Allah s.w.t. berjanji akan mengampuni dosanya" (Abu Dawud dan An-Nissai).

APA GUNA (HIKMAH) SHALAT?

Guna atau hikmah shalat ada tiga:

1. Bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat-nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada kita dan memuji-muji kepada-Nya. Itulah sebabnya kita diwajibkan membaca Al-Fatihah, yang didalamnya tercantum kalimat:

   اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

   "Segala puji dan syukur bagi Allah pencipta seluruh alam." (1 : 2)

2. Manusia mempunyai kelemahan dan kekurangan-kekurangan dalam segala hal dan berkehendak kepada pertolongan dari yang lain. Siapakah penolong yang sebenarnya? Tidak ada penolong terbaik selain Allah

s.w.t.. Jadi kita disuruh supaya meminta tolong kepada-Nya. Oleh karena itulah kita ucapkan dalam shalat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Kepada Engkau-lah ya Tuhan kami menyembah dan kepada Engkau-lah kami minta tolong." (1 : 5).

Jadi guna yang kedua shalat ialah kita minta pertolongan Allah s.w.t.

3. Di dunia ini manusia menghadapi bermacam-macam bahaya dan kesulitan, sedang dia tidak tahu jalan untuk lepas dari bahaya dan kesulitan itu. Orang-orang lain pun tidak sanggup memberi petunjuk apa-apa kepadanya. Maka di waktu itu Allah Ta'ala saja yang dapat memberi petunjuk kepada manusia dan dapat melepaskannya dari bahaya dan kesulitan-kesulitannya. Oleh karena itulah kita disuruh mengucapkan dalam shalat:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukkanlah kami (semua) ke jalan (keselamatan) yang lurus." (1:6).

Maka guna ketiga shalat ialah meminta petunjuk kepada Allah s.w.t. dari segala bahaya dan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi.

Soal : Mengapa shalat perlu dikerjakan dengan tubuh (jasmani) juga?

Jawab: Islam menyuruh kita mengerjakan shalat (ibadat) itu bukan saja dengan hati, bahkan dengan tubuh juga, karena :

1. Nikmat-nikmat Allah bukanlah untuk ruh saja, bahkan untuk tubuh juga. Maka sebaiknya ruh (hati) perlu bersyukur kepada Allah s.w.t. begitu pula badan perlu bersyukur kepada-Nya.
2. Manusia (ruh dan badan) mempunyai kelemahan-kelemahan. Maka sebagaimana ruh menghendaki pertolongan Allah s.w.t. maka badan jasmani manusia lebih-lebih lagi memerlukan pertolongan-

Nya. Oleh karena itulah badan jasmani manusia pun perlu beribadah.

3. Pengaruh ruh (hati) selalu ada pada tubuh. Kalau hati senang, maka kesenangan tersebut kelihatan pada wajah manusia dan waktu hati sedih (susah) maka kesedihan itu pun tampak di wajahnya. Jadi, jika hati beribadah dengan sebenar-benarnya, tentu badan jasmani pun harus turut beribadah.
4. Shalat yang dikerjakan hanya dengan hati (ruh) saja sudah tentu anak-cucu kita tidak dapat melihat dan mengikutinya. Untuk mendidik dan mengikutkan mereka, maka perlu shalat itu dikerjakan dengan tubuh lahiriah.

SYARAT-SYARAT DAN RUKUN-RUKUN SHALAT

Arti syarat ialah perkara yang perlu dikerjakan sebelum melakukan shalat (tidak termasuk dalam bagian shalat). Dan rukun yaitu perkara yang perlu dilakukan dalam shalat. Kalau syarat-syarat dan rukun-rukun itu tidak dipenuhi, maka shalat kita tidak sah.

Soal : Berapa syarat shalat?

Jawab : Ada lima perkara, yaitu:

1. Membersihkan segala anggota tubuh dari hadats (حَدَث) kecil dan hadats besar dan dari barang-barang najis.
2. Menutupi aurat dengan pakaian yang bersih.
3. Kesucian tempat shalat.
4. Mengetahui permulaan tiap-tiap waktu shalat.
5. Menghadap ke Kiblat (Baitullah di Mekkah).

Keterangan tentang syarat yang pertama:

Untuk menghilangkan hadats kecil cukuplah kita berwudhu saja dan untuk menghilangkan hadats besar, maka kita wajib mandi.

Soal : Apakah yang dimaksud dengan hadats itu?

Jawab : Yang dimaksud dengan hadats ialah kotoran.

Soal : Apakah yang dimaksud dengan hadats kecil?

Jawab : Keadaan badan yang bersih itu berubah karena salah satu sebab:

1. Keluar angin dari perut
2. Buang air besar
3. Buang air kecil
4. Keluar benda lain dari dua jalan itu
5. Pingsan
6. Tidur nyenyak hingga tidak sadarkan diri waktu berbaring atau bersandar pada sesuatu.

Maka perubahan itu disebut hadats kecil. Bersentuh dengan wanita tidak menjadi sebab hadats kecil.

Soal : Apa yang dikatakan hadats besar?

Jawab : Hadats besar ialah perubahan badan karena salah satu sebab:

1. Keluar mani, kapan saja
2. Datang bulan (haid)
3. Nifas (darah keluar yang mengiringi kelahiran anak).

Untuk kesucian badan kita dari hadats besar itu diwajibkan mandi.

WUDHU'

Soal : Bagaimana cara mengambil wudhu'?

Jawab : Caranya adalah sebagai berikut: Sebelum berwudhu' hendaknya beristinja (bersuci) lebih dahulu, sesudah itu membaca:

Barulah mulai mengambil wudhu'.

1. Mencuci dua tangan sampai pergelangan,
2. Berkumur-kumur,
3. Membersihkan hidung dengan air,
4. Mencuci muka dengan sempurna (dari telinga sampai ke telinga dan dari rambut di dahi sampai di bawah dagu),
5. Mencuci dua tangan sampai dengan siku,
6. Menyapu kepala dan telinga satu kali,
7. Mencuci kedua kaki sampai ke atas mata kaki.

Soal : Berapa perkara fardhu wudhu'?

Jawab: Ada enam perkara, yaitu:

1. Niat (di hati).
2. Mencuci muka dengan sempurna sebagaimana disebut di atas.
3. Mencuci kedua lengan sampai siku.
4. Menyapu dengan air sebagian dari kepala.
5. Mencuci kedua belah kaki sampai dengan mata kaki.
6. Tertib (susunannya seperti di atas).

Soal : Berapa perkara sunnat wudhu'?

Jawab: Ada 10 perkara, yaitu:

1. Membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
2. Mencuci kedua belah tangan sampai pergelangan,
3. Berkumur-kumur dan mempergunakan sikat gigi (kalau dapat),
4. Membersihkan lubang-lubang hidung,
5. Menyapu kepala dengan kedua belah tangan dari muka ke belakang sampai tengkuk, lalu dengan kedua tangan tersebut menyapu kembali ke muka sampai ke dahi dan menyapu kedua daun telinga luar dan dalam dengan air baru.
6. Membasuh janggut sampai ke kulit (bagi yang berjanggut).
7. Membasuh dengan teliti celah-celah jari tangan dan kaki.

8. Mencuci anggota badan yang kanan dahulu kemudian yang kiri.
9. Mencuci anggota-anggota badan itu dengan diulang. tiga-kali.
10. Mengerjakan berturut-turut sekaligus sampai selesai.

Sesudah berwudhu' bacalah do'a di bawah ini:

"Saya menyaksikan bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Esa tak ada sekutu bagi-Nya, dan saya menyaksikan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah saya orang-orang yang suka bertobat dan jadikanlah saya orang-orang yang suci."

Soal : Apakah syarat-syarat wudhu' itu?

Jawab : Syarat-syarat wudhu' yang penting ialah:

1. Islam.
2. تَمْيِيز Yakni dapat membedakan antara yang suci dan kotor.
3. Sucinya air yang hendak dipergunakan.
4. Jangan ada halangan (benda) seperti kain-kain tebal atau getah umpamanya di atas anggota-anggota badan yang akan disucikan itu.
5. Tidak ada halangan-syar'i, yaitu haid atau nifas.

MANDI

Soal : Bagaimana cara mandi fardhu itu?

Jawab : Mandi fardhu yakni:

1. Niat untuk membersihkan hadats besar,

2. Membersihkan kotoran yang ada pada badan kita,
3. Berwudhu' (sebelum mandi),
4. Mencuci semua anggota badan secara merata, termasuk rambut.

Soal : Berapa perkara fardhu mandi itu?

Jawab : Ada tiga perkara, yaitu:

1. Niat (di hati),
2. Menghilangkan kotoran yang ada di badan,
3. Membasahi semua kulit dan rambut.

Soal : Berapa perkara sunnat mandi?

Jawab : Ada lima perkara, yakni:

1. Pertama-tama membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
2. Berwudhu' lebih dahulu,
3. Membasuh dan menggosok seluruh anggota badan dengan tangan,
4. Menuangkan air ke seluruh badan,
5. Mencuci anggota badan yang kanan kemudian yang kiri.

Soal : Ada berapa macam mandi sunnat?

Jawab : Mandi sunnat ada lima macam, yaitu:

1. Sebelum shalat Jum'at
2. Sebelum shalat hari raya
3. Sesudah memandikan mayat
4. Ketika seorang kafir masuk Islam
5. Sebelum tawaf di Baitullah.

Peringatan:

Dilarang buang air kecil di kamar mandi yang tidak ada WC-nya.

Soal : Apakah barang yang najis itu, dan bagaimana cara menghilangkannya?

Jawab : Yaitu:

1. Air kencing, tahi, darah, nanah dan sebagainya yang kotor adalah barang najis. Kencing anak laki-laki yang belum mulai makan tidak najis.
   Maka sebelum kita mandi atau berwudhu' kita harus menghilangkan segala kotoran. Kalau sesudah mandi atau berwudhu' ada anggota badan kita terkena kotoran, cukup dicuci saja kotoran tersebut, tidak perlu mandi atau berwudhu' kembali.
2. Jika mani masih basah, hendaknya dicuci, tetapi kalau sudah kering, cukup dihilangkan dengan digosok saja.
3. Kotoran-kotoran binatang yang dagingnya halal, tidak najis, kalau anggota badan kita kena, tidak perlu dicuci. Hanya untuk melenyapkan was-was dalam hati, maka lebih baik dicuci.
4. Menyentuh binatang-binatang yang haram dimakan, tidak menajiskan badan kita. Misalnya: Kucing itu haram dimakan, tetapi badan kita tidak menjadi najis bila menyentuhnya.

ISTINJA (إِسْتِنْجَاء)

Soal : Terangkanlah beberapa perkara mengenai buang air itu.

Jawab :

1. Sedapat mungkin, jangan buang air di hadapan orang, jangan pula ditempat yang terbuka (sedapat mungkin cari tempat yang tersembunyi).
2. Jangan menghadap ke Kiblat atau sengaja membelakangi-nya, kecuali dalam WC.
3. Jangan buang air ditengah jalan (tempat orang lewat) atau di bawah pohon (tempat bernaung), dan jangan buang air di air yang tidak mengalir.
4. Di waktu buang air jangan berdiri.
5. Jagalah badan jangan sampai terkena air kencing atau kotoran.

6. Jangan bercakap-cakap waktu buang air, apalagi dilarang membaca ayat-ayat Alquranul Majid. Cincin atau barang-barang yang mengandung nama Allah, tidak boleh dibawa ke dalam WC.
7. Sebaik-baiknya bersuci dengan air bersih. Kalau tidak ada air, boleh dengan tanah liat dan sebagainya untuk menghilangkan kotorannya. Tulang-tulang atau tahi yang kering, tidak boleh dipergunakan untuk bersuci.
8. Mencuci kotoran haruslah dengan tangan kiri.
9. Gerakan tangan waktu mencuci, hendaklah dari depan ke belakang.
10. Sesudah bersuci, tangan harus digosokkan ke tanah liat atau dicuci dengan sabun.

Soal : Apakah do'a yang dibaca ketika hendak memasuki jamban (WC)?

Jawab: Do'a ketika masuk jamban (WC), yaitu:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah, saya mohon perlindungan kepada Engkau dari kekotoran zhahir (najis) dan yang batin."

Sesudah keluar dari jamban (WC), hendaknya membaca do'a:

غُفْرَانَكَ اللّٰهُمَّ

"Ya Allah, peliharakanlah kami (dari kekotoran zhahir dan batin)."

Soal : Air-air manakah yang boleh dipakai menghilangkan hadats?

Jawab: Air yang dapat dipakai menghilangkan hadats besar dan kecil, yaitu:

1. Air hujan
2. Air laut
3. Air sungai
4. Air sumur (perigi)
5. Mata air
6. Air salju
7. Air hujan es.

Air yang dari atas (hujan) dan air yang keluar dari bumi boleh digunakan, karena semuanya suci dan mensucikan.

Jika bau, rasa dan warnanya berubah, disebabkan kejatuhan benda-benda najis didalamnya, maka air tersebut menjadi najis pula, tidak boleh digunakan bersuci. Tetapi jika airnya banyak dan najis yang masuk ke air itu sedikit (kecil), sehingga tidak membawa perubahan pada bau, rasa dan warnanya, maka air itu boleh digunakan menghilangkan segala hadats (besar maupun kecil).

Air sungai dan mata air yang mengalir terus-menerus, tidak menjadi najis jika kejatuhan kotoran.

Menurut sebagian hadits, air yang dipanaskan oleh cahaya matahari kurang baik digunakan, sebab menurut pendapat sebagian orang, air tersebut dapat menimbulkan semacam penyakit kulit.

TAYAMMUM

Soal : Bilakah kita boleh bertayammum?

Jawab: Apabila kita hendak shalat dan tidak ada air untuk dipakai berwudhu', atau kita dalam keadaan tidak boleh kena air (sedang sakit), maka hukum Islam memperbolehkan kita bertayammum dengan tanah (debu) yang suci.

Soal : Bagaimana cara bertayammum?

Jawab: Ada dua cara, yaitu:

Cara pertama:

1. Hendaknya mengambil tanah yang bersih.
2. Letakkan kedua belah tapak tangan di atas tanah itu.
3. Lalu menghembuskan kedua tapak tangan itu.
4. Menyapu muka dan kedua tangan sampai siku, dengan tanah yang ada di telapak tangan tadi.

Cara kedua:

1. Ambil tanah yang bersih (yang seperti debu).
2. Letakkan kedua telapak tangan di atas tanah itu.

3. Kemudian hembus kedua telapak tangan itu.
4. Lalu sapulah muka dahulu.
5. Sesudah itu letakkan kembali kedua telapak tangan di atas tanah.
6. Hembuslah tanah di telapak tangan itu.
7. Sapulah sapulah kedua lengan sampai siku.

Soal : Berapa syarat tayammum itu?

Jawab: Ada lima perkara, yakni:

1. Dalam keadaan sakit atau musafir.
2. Tiba waktunya shalat.
3. Bagi orang musafir sebaiknya berusaha mencari air lebih dahulu.
4. Tidak dapat air bersih, atau tidak dapat menggunakannya.
5. Tanah yang bersih.

Soal : Berapa perkara fardhu tayammum?

Jawab: Ada empat perkara, yakni:

1. Niat.
2. Menyapu muka.
3. Menyapu tangan.
4. Tertib.

Peringatan:

Tertib antara menyapu muka dan tangan tidak fardhu dalam tayammum cara pertama.

Soal : Berapa perkara sunnat dalam tayammum?

Jawab: Ada tiga perkara, yaitu:

1. Membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
2. Anggota yang kanan didahulukan dari yang kiri.
3. Mengerjakan tayammum itu sekaligus.

Catatan:

a. Perlu diingat bahwa setiap perkara yang mem-

batalkan wudhu', juga membatalkan tayammum. Selain dari pada itu tayammum akan batal kalau:

1. Menemukan air yang dapat dipakai berwudhu'.
2. Sembuh dari penyakit yang menyebabkan manusia harus bertayammum.

b. Apabila kita sudah shalat dengan tayammum, baru menemukan air, maka shalat itu sah, tidak batal.

c. Tayammum itu dapat (cukup) buat menggantikan wudhu' dan mandi dari hadats besar.

Soal : Bagaimana caranya mengusap kaus kaki ketika berwudhu'?

Jawab: Kalau kita menggunakan kaus kaki, kita boleh mengusapnya bagian atas saja kaus itu dengan tangan yang basah. Bagi orang yang tidak bepergian kemana-mana, boleh menggunakan cara demikian untuk sehari semalam. Bagi orang musafir berlaku sampai tiga hari tiga malam. Waktu itu mulai dihitung sesudah wudhu' kita batal.

Soal : Apakah syaratnya untuk mengusap kaus kaki itu?

Jawab: Kita boleh mengusap kaus kaki dalam tiga syarat:

1. Kaus itu hendaklah dipakai setelah berwudhu'
2. Kaus itu menutupi bagian kaki yang perlu dicuci.
3. Kaus itu hendaknya jangan terlalu tipis sehingga air yang diusapkan masuk ke dalam kaus itu dan membasahi kaki.

Soal : Berapa perkara yang membatalkan mengusap kaus kaki itu?

Jawab: Ada tiga perkara, yakni:

1. Kaus kakinya dibuka.
2. Habis waktunya.
3. Karena perkara-perkara yang mewajibkan kita mandi.

Soal : Berapa macam darah yang bisa keluar dari tubuh wanita?

Jawab : Ada tiga macam, yaitu:

1. Datang bulan (haid).
2. Darah nifas.
3. Darah *Istihadhah* (إِسْتِحَاضَة) yang keluar karena penyakit yang tidak tentu waktunya.

Soal : Bagaimana keadaan haid pada wanita?

Jawab : Datangnya tiap-tiap bulan, yang lamanya tergantung pada kondisi badan dan kebiasaan tiap-tiap wanita; sekurang-kurangnya sehari semalam dan paling lama 15 hari.

Soal : Bagaimana keadaan darah nifas?

Jawab : Darah yang keluar sesudah wanita bersalin, biasanya sampai 40 hari lamanya, namun tergantung dari kondisi badan dan kebiasaan orangnya.

Dalam keadaan haid atau nifas, wanita yang mengalaminya tidak boleh:

1. Shalat,
2. Berpuasa,
3. Membaca Alquran,
4. Masuk ke masjid,
5. Campur dengan suami,
6. Tawaf di Baitullah.

Soal : Bagaimana keadaan-keadaan *istihadhah* (إِسْتِحَاضَة) dan bagaimana cara shalat wanita yang mengalami hal itu?

Jawab : Wanita biasa mengalami haid tiap bulan. Namun jika keluar darah lagi di luar waktu haid, disebut : إِسْتِحَاضَة Wanita yang kena penyakit demikian, wajib shalat, wajib berpuasa, boleh membaca Alquran dan boleh masuk ke masjid, boleh bercampur dengan suami dan boleh tawaf di Baitullah. Pendeknya berlaku seperti wanita yang bersih.

Akan tetapi:

1. Untuk tiap-tiap shalat, perlu dia berwudhu'.

2. Kalau dapat, lebih baik dia mandi sekali untuk shalat Zhuhur dan Ashar, mandi sekali untuk shalat Maghrib dan Isya' dan mandi sekali untuk shalat Subuh.
3. Kalau dia mau mandi, boleh melambatkan shalat Zhuhur pada akhir waktunya (dekat waktu Ashar) dan percepat shalat Ashar yaitu pada awal waktu Ashar itu. Jadi seolah-olah seperti dijama' kedua shalat itu, demikian pula dalam shalat Maghrib dan isya.
4. Kalau ia mau berwudhu' saja maka hendaklah dikerjakan tiap-tiap shalat pada waktunya, kecuali ada sebab lain.
5. Sesudah selesai waktu haid, perlu seorang wanita mandi wajib yang biasa agar menjadi suci. Sesudah itu barulah ia men-jalankan peraturan-peraturan yang dijelaskan berkenaan dengan istihadhah itu. Misalnya: Seorang wanita yang biasa datang haidnya 7 (tujuh) hari, maka ia perlu mandi wajib sesudah 7 hari, dan sesudah 7 hari kalau masih ada darah keluar dan diduga istihadah maka ia harus mengerjakan peraturan yang berhubungan dengan *istihadah* itu.

Catatan:

Seorang pria yang junub tidak boleh:

1. Shalat.
2. Membaca Alquran.
3. Tawaf di Baitullah (Mekkah).
4. Tinggal di masjid.

Keterangan syarat yang kedua

MENUTUP AURAT DENGAN KAIN-KAIN YANG SUCI

Soal : Apakah yang dikatakan aurat pada laki-laki?

Jawab : Aurat laki-laki adalah:

Bagian badan dari pusat ke bawah sampai lutut. Kalau shalat maka bagian tersebut seharusnya ditutup dengan kain yang suci dan bila bagian tersebut tidak tertutup, maka shalatnya tidak sah. Walau hanya bagian itu yang disebut aurat, namun pada waktu shalat, sebaiknya kita memakai pakaian yang baik dan lengkap (bersih) di waktu shalat; karena waktu shalat itu berarti kita sedang menghadap kepada Allah Yang Maha Mulia.

Soal : Apakah yang disebut aurat pada wanita?

Jawab : Aurat pada wanita yaitu: Seluruh badannya, kecuali muka dan telapak tangan. Jika shalat, wanita perlu menutup semua badannya dengan kain yang tebal sehingga aurat-nya tidak kelihatan, kalau tidak demikian, maka shalatnya tidak sah.

Keterangan syarat yang ketiga:

KESUCIAN TEMPAT SHALAT

Bagi kita orang Islam, tempat berkumpul untuk shalat dinama-kan Masjid. Akan tetapi bukan hanya di masjid saja kita boleh melakukan shalat, karena seluruh bumi ini bisa menjadi masjid bagi kita. Jadi kalau tiba waktu shalat dan kita mau shalat, tetapi tidak ada masjid yang dekat, boleh kita melakukan shalat disembarang tempat, asal bersih, tidak ada najis-najis seperti yang tersebut di atas.

Beberapa perkara berkenaan dengan masjid:

1. Masjid itu adalah tempat untuk berdzikir kepada Allah dan melakukan pekerjaan yang baik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

   إِنَّ الْمَسَاجِدَ لِذِكْرِ اللهِ وَالطَّاعَةِ

   (سُبُلُ السَّلَامِ juz 1 muka 24)

   "Sesungguhnya masjid itu untuk dzikir kepada Allah dan pekerjaan-pekerjaan yang baik."

2. Masjid itu perlu dibersihkan dari segala barang yang kotor, akan tetapi dalam hal hiasan tidak boleh berlebihan.
3. Apabila kita makan makanan yang kurang enak baunya (misalnya bawang merah), tidak diperbolehkan masuk ke dalam masjid, supaya orang lain tidak terganggu shalatnya oleh bau mulut kita itu.
4. Wanita yang sedang haid atau nifas, begitu pula orang-orang yang sedang dalam keadaan junub, tidak diperbolehkan masuk ke dalam masjid.
5. Tidak diperbolehkan jual-beli di dalam masjid dan tidak boleh ribut.
6. Barang yang hilang di luar masjid, tidak boleh dicari di dalam masjid.
7. Apabila memasuki masjid, hendaknya dengan kaki kanan lebih dahulu serta membaca do'a di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu rahmat Engkau."

8. Dan bila akan keluar dari masjid harus mendahulukan kaki kiri sambil membaca do'a berikut ini:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْئَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Ya Allah, aku mohon karunia dan kebahagiaan dari Engkau."

9. Apabila kita sudah masuk ke dalam masjid, hendaklah shalat dua raka'at, yaitu shalat *"Tahiyyatul Masjid"*.
10. Orang kafir boleh masuk ke dalam masjid, apabila ada keperluan.

Peringatan:

Perlu diingat, bahwa Islam sangat melarang mendirikan masjid di atas kuburan atau sujud kepada kuburan. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَاءِ هِمْ مَسَاجِدَ. (رواه مسلم)

"Allah Ta'ala mengutuk orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka itu masjid (tempat ibadah)."

Hadits di atas menyatakan bahwa:

1. Kuburan tidak boleh dijadikan masjid.
2. Orang-orang Kristen juga menjadikan kuburan Nabi Isa tempat shalat.

Keterangan syarat yang keempat

MENGENAL WAKTU SHALAT

Soal : Berapa kalikah shalat fardhu dalam sehari semalam dan kapan waktunya?

Jawab : Shalat fardhu ada lima yang wajib dikerjakan pada waktunya, yaitu: Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh.

1. Shalat Zhuhur. Dimulai ketika matahari tergelincir ke sebelah barat dan habis waktunya ketika bayangan tiap-tiap benda sama panjang dengan bendanya.
2. Shalat Ashar. Mulai pada saat bayangan sesuatu benda lebih panjang dari benda tersebut, dan waktu Ashar habis ketika bayangan sesuatu benda sudah dua kali lipat panjangnya dari keadaan bendanya. Tetapi kalau ada halangan, boleh dikerjakan shalat Ashar itu sampai matahari terbenam.
3. Shalat Maghrib. Waktunya mulai dari terbenamnya matahari dan habis waktunya apabila sudah hilang cahaya putih di langit sebelah barat.
4. Shalat Isya'. Waktunya ketika hilang cahaya putih di langit sebelah barat dan habis waktunya tepat tengah malam. Tetapi jika ada sesuatu halangan

boleh shalat Isya' itu dikerjakan sampai waktu shalat Subuh.

5. Shalat Subuh. Waktunya mulai ketika cahaya putih lebar kelihatan di langit sebelah timur dan habis waktunya kalau terbit matahari.

Soal : Apa yang dimaksud dengan Shalat Jama'?

Jawab : Shalat perlu dilakukan tepat pada waktunya. Tetapi jika seseorang berjalan jauh (musafir) atau sakit atau hari hujan atau ada urusan agama atau ada perkara lain yang menghalanginya, maka ada dua shalat boleh dikumpulkan, dikerjakan pada satu waktu. Inilah yang disebut Shalat Jama'. Yaitu shalat Zhuhur boleh dijama' dengan Ashar dan shalat Maghrib boleh dijama' dengan shalat Isya'. Tetapi shalat Subuh tidak boleh dijama' dengan shalat lainnya.

Soal : Apakah artinya Jama' Taqdim dan Jama' Takhir?

Jawab : Apabila shalat Zhuhur dijama' dengan shalat Ashar pada waktu Zhuhur, jadi shalat yang dibelakang dimajukan, disebut *Shalat Jama' Taqdim* (didahulukan). Kalau shalat Zhuhur dikerjakan yang dijama' dengan shalat Ashar itu dikerjakan waktu Ashar maka hal itu dinamakan *Jama' Takhir* (diundurkan).

Kalau kita melakukan shalat jama', maka shalat sunnat rawatib (yang mengikuti shalat fardhu) tidak usah dikerjakan. Ada pula cara lain, yaitu shalat Zhuhur dikerjakan pada akhir waktu Zhuhur dan shalat Ashar dikerjakan berdekatan dengan shalat Zhuhur yakni pada waktu awal sekali. Jadi kedua shalat itu dikerjakan pada waktunya masing-masing, namun nampaknya seperti dijama' karena berdekatan waktu dikerjakannya, hal itu dinamakan Jama' Shuri (صُوْرِيْ), yaitu nampaknya shalat dijama' — yang sebenarnya bukan dijama'.

Soal : Apakah ada waktu-waktu terlarang melakukan shalat?

Jawab: Ada lima waktu kita dilarang mengerjakan shalat, yaitu:

1. Sesudah shalat Subuh sampai terbitnya matahari.
2. Pada waktu matahari sedang terbit.
3. Pada waktu matahari tepat berada di atas kepala (tengah hari).
4. Sesudah shalat Ashar sampai terbenamnya matahari.
5. Waktu tenggelamnya matahari.

Catatan:

a. Pada kelima waktu tersebut di atas kita tidak boleh melakukan shalat, kecuali shalat yang ada sebabnya, misal-nya: Shalat yang sudah lewat waktunya, shalat gerhana matahari, shalat Tahiyyatul masjid dan shalat jenazah.

b. Kalau seseorang tertidur atau terlupa waktu shalat, sehingga waktu shalat habis, maka ketika ia bangun atau teringat shalat yang dilupakan, saat itu ia harus melakukan shalat. Kalau shalatnya dilalaikan hanya karena malas, maka tidak ada gunanya dikerjakan, satu-satunya jalan ialah tobat dan minta ampun saja kepada Tuhan atas kemalasan atau kelalaiannya itu. Hanya itulah yang dapat dilakukan.

Keterangan syarat yang kelima

MENGHADAP KE KIBLAT (BAITULLAH DI MEKKAH)

Soal : Kemanakah hendaknya kita hadapkan muka kita dalam menunaikan shalat?

Jawab: Islam memerintahkan pengikut-pengikutnya kalau melakukan shalat supaya menghadap ke Kiblat, karena:

1. Mekkah itulah tempat di mana mula-mula diturunkan agama Islam. Jadi seolah-olah kita

dipanggil oleh Allah s.w.t. dari sana. Maka perlu kita menghadap kesana pula.

2. Islam perlu mengadakan persatuan diantara orang-orang seluruhnya. Oleh karena itu ditetapkan satu Kiblat bagi mereka.
3. Di Mekkah terjadi beberapa peristiwa penting mengenai Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ismail a.s. dan Siti Hajirah (Hajar) yang menimbulkan keyakinan dan keimanan di dalam hati orang-orang yang mengetahui peristiwa tersebut. Maka supaya orang-orang Islam mempunyai keyakinan dan keimanan yang teguh dan luar biasa, maka Islam memerintahkan mereka menghadap Ka'bah di Mekkah itu. Jangan pula ada sangkaan bahwa orang-orang Muslim menyembah kepada Baitullah. Orang Islam itu hanya wajib menyembah kepada Allah Ta'ala.

Catatan:

Ada dua keadaan yang tidak memerlukan kita menghadap ke Kiblat waktu shalat, yakni:

1. Dalam keadaan sangat takut (perang dan sebagainya).
2. Dalam keadaan musafir (untuk shalat sunnat atau nafal).

SYARAT WAJIBNYA SHALAT

Bagi orang-orang Islam yang memiliki tiga syarat di bawah ini, wajib mendirikan shalat, yakni:

1. Islam.
2. Balligh (dewasa).
3. Akal waras.

ADZAN DAN IQAMAT

(اذان، إقامة)

Soal : Apakah Azan dan Iqamat itu sunnah dikerjakan sebelum shalat dan bagaimana caranya?

Jawab: Sebelum shalat lima waktu, menurut sunnah ada dua hal yang harus dikerjakan. Pertama "Adzan" dan yang kedua "Iqamat".

Adzan itu bunyinya adalah:

Allah Maha Besar (4x)	اَللّٰهُ اَكْبَرُ
Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah (2x)	اَشْهَدُ اَنْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ
Aku bersaksi bahwa Muhammad Rasul Allah (2x)	اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ
Marilah shalat (2x)	حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ
Marilah meraih kemenangan (2x)	حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
Allah Maha Besar (2x)	اَللّٰهُ اَكْبَرُ
Tiada Tuhan selain Allah (1x)	لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

Dalam adzan waktu Subuh, sesudah mengucapkan:

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

ditambah kalimat:

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

"Shalat itu lebih baik daripada tidur." (2x)

Beberapa perkara berkenaan dengan adzan:

1. Adzan ini diajarkan oleh Allah s.w.t. melalui wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada beberapa sahabat beliau r.a.
2. Adzan ini diajarkan oleh Allah s.w.t. kepada orang Islam saja, dalam agama-agama lain tidak

ada. Agama-agama lain memanggil orang untuk sembahyang dengan bermacam-macam cara; ada yang dengan lonceng seperti orang-orang Kristen, ada pula yang meniup serunai, yaitu orang-orang Hindu, dan sebagainya. Pendeknya seruan yang suci ini hanya terdapat dalam agama Islam saja.

3. Adzan itu hanya dilakukan oleh orang laki-laki saja.
4. Adzan boleh dilakukan tanpa berwudhu'.
5. Adzan tidak batal karena bercakap-cakap atau tertawa didalamnya, namun hal demikian itu sangat buruk (Bukhari, juz I Bab Kalaam fil adzan, halaman 84).
6. Apabila seseorang mau melakukan adzan, hendaklah ia menghadap ke Kiblat, dengan memasukkan kedua jari telunjuknya ke dalam dua telinganya.
7. Pada waktu mengucapkan: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ hendaknya ia menoleh ke sebelah kanan dan waktu mengucapkan:

   حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ haruslah menoleh ke arah kiri.
8. Harus dipahami apabila orang adzan itu mulai adzan, maka apa yang diucapkan, para pendengarnya pun harus mengucapkan kalimat itu dengan suara kecil (tidak terdengar orang lain). Kalau orang yang adzan membaca: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ para pendengarnya harus mengucapkan:

   لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

   "Tak dapat berpaling dari kejahatan dan tak dapat berbuat kebaikan melainkan atas pertolongan Allah s.w.t."
9. Di dalam shalat Subuh, boleh juga dua kalimat Syahadat diulangi kembali (At-Tirmidzi).

10. Adzan juga harus dibacakan ke telinga bayi yang baru lahir, yaitu sesudah dimandikan sesaat setelah lahir, kemudian dibisikkan adzan ke telinga kanan dan iqamat ke telinga kirinya, supaya:
   a. Bayi tersebut mula-mula mendengar suara dari seruan suci tersebut.
   b. Ibu dan bapak bayi itu selalu mengingat dan memahami kewajibannya terhadap bayi itu, untuk mengajar dan mendidiknya sesuai ajaran agama Allah Ta'ala.
11. Apabila adzan telah selesai, maka orang yang adzan dan para pendengarnya berdo'a ke hadirat Ilahi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَّبَارِكْ وَسَلِّمْ
إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ
وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ اٰتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَّهُ

"Ya Allah, berikanlah rahmat, berkat dan kesejahteraan kepada Muhammad dan kepada pengikutnya yang setia. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Ya Allah, Yang Empunya seruan yang sempurna, dan shalat yang akan didirikan ini, kurniakanlah kiranya kepada Muhammad, martabat dan kemuliaan yang tinggi dan angkatlah Muhammad ke derajat yang terpuji yang Engkau janjikan kepadanya."

Lafaz Iqamat, bunyinya adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ (2x)

اَشْهَدُ اَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ (1x)

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (1x)

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ (2x)
اَللّٰهُ اَكْبَرُ (2x)
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ (1x)

Beberapa perkara tentang Iqamat:

1. Adzan dan iqamat itu diadakan hanya sebelum melakukan shalat fardhu.
2. Biasanya adzan dan iqamat dikerjakan waktu akan melakukan shalat berjamaah, akan tetapi boleh juga dilakukan apabila shalat sendiri saja.
3. Yang melakukan adzan, juga yang harus melakukan iqamat (Hadits Ibnu Majah) kecuali kalau berhalangan atau dia izinkan orang lain.
4. Iqamat juga harus dengan suara nyaring.
5. Dalam iqamat, ketika mengucapkan *"Hayya'ala* .... tidak perlu memalingkan muka ke kanan atau ke kiri.
6. Dalam iqamat ketika disebut

   قَدْ قَامَتِ الصَّلٰوةُ hendaknya para pendengar mengucapkan kalimat:

   اَقَامَهَا اللّٰهُ وَأَدَامَهَا

   "Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi taufiq untuk mendirikannya dengan dawam (tetap)."
7. Diantara adzan dan iqamat hendaknya ada waktu selang kira-kira selama shalat 4 raka'at.
8. Di antara adzan dan iqamat itu sebaiknya kita *shalat sunnat dua raka'at*, karena sangat besar pahalanya. Nabi s.a.w. bersabda:

   بَيْنَ كُلِّ اَذَانَيْنِ صَلٰوةٌ

   "Di antara kedua adzan dan iqamat itu ada shalat." (H. Bukhari).
9. Perlu diingat bahwa untuk shalat Ied (Hari Raya), shalat Gerhana Matahari dan Bulan serta Shalat Istisqaa (minta hujan), sunnah adzan dan iqamat

tidak dilakukan, hanya diperintahkan menyerukan kalimat:

اَلصَّلٰوةُ جَامِعَةٌ

"Shalat itu mengumpulkan,"

maksudnya berkumpullah untuk shalat.

10. Sesudah iqamat hendaknya langsung shalat bersama-sama (jama'ah), kecuali kalau ada suatu halangan.

11. Di masa Nabi Muhammad s.a.w. pada hari Jum'at juga dilakukan adzan dan iqamat (sama dengan waktu shalat fardhu sehari-hari), hanya setelah adzan pada Jum'at itu diadakan Khutbah Jum'at. Akan tetapi pada masa *Hazrat Usman r.a.* ditambah adzan satu kali lagi pada hari Jum'at, oleh karena itu sampai sekarang, adzan pada hari Jum'at dilakukan dua kali. Sesudah adzan kedua diadakan khutbah dan setelah khutbah selesai, baru iqamat untuk melakukan shalat Jum'at.

Soal : Berapa jumlahnya raka'at-raka'at shalat?

Jawab : Raka'at-raka'at itu dibagi dua bagian:

1. Raka'at shalat fardhu
2. Raka'at-raka'at shalat sunnat yang dikerjakan tetap bersama shalat fardhu, dinamakan sunat ratibah.

a. Raka'at-raka'at shalat fardhu ialah:

— Shalat Shubuh : 2 raka'at.
— Shalat Zhuhur : 4 raka'at.
— Shalat 'Ashar : 4 raka'at.
— Shalat Maghrib : 3 raka'at.
— Shalat 'Isya : 4 raka'at.

Jumlah raka'at shalat fardhu 17 banyaknya. Sebagian ulama menulis bahwa dalam satu hari satu malam ada 24 jam. Menurut ilmu kedokteran 7 jam lamanya manusia perlu tidur dan yang 17 jam digunakan untuk bekerja dan

jaga. Kalau begitu, rupanya 17 raka'at ini ditetapkan menurut 17 jam itu pula.

b. Adapun raka'at-raka'at shalat Sunnat Ratibah (رَاتِبَةً)

— Waktu Shubuh,
2 raka'at sebelum shalat fardhu

— Waktu Zhuhur,
4 raka'at sebelum dan 2 raka'at sesudah shalat fardhu

— Waktu Maghrib,
2 raka'at sesudah shalat fardhu

— Waktu Isya,
2 raka'at sesudah shalat fardhu

Ada mengatakan 12 banyaknya, kalau sebelum Zhuhur itu dilakukan 4 raka'at. Tetapi kalau hanya dilakukan 2 raka'at maka jumlah raka'at sunnat itu adalah 10 raka'at.

Sebagian riwayat mengatakan bahwa sebelum Ashar ada juga sunnatnya 4 raka'at.

Selain daripada itu ada pula shalat Witir sekurang-kurangnya satu raka'at. Shalat itu boleh dikerjakan sesudah shalat 'Isya dan juga pada penghabisan shalat Tahajjud (sebelum Shubuh).

Cara mengerjakan Witir ada tiga macam:

1. Dikerjakan seperti shalat Maghrib (tiga raka'at).
2. Dikerjakan dua raka'at dulu sampai selesai salam, lalu sesudah salam disambung satu raka'at lagi.
3. Dikerjakan lima raka'at dan tidak boleh duduk untuk Attahiyat melainkan sesudah raka'at yang penghabisan (yang kelima). (Hadits Al-Bukhari dan Muslim. Misykat kitabul Witri).

Peringatan:

1. Hazrat Hasan bin Ali r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Besar s.a.w. mengajarnya do'a yang dibaca dalam "Qunut" Witir itu, bunyinya:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ
فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا اَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ
فَاِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ اِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَّالَيْتَ
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ. (رواه الترمذى، أبو داود، ابن ماجه)

"Ya Allah! Berilah kepada saya petunjuk di antara orang-orang yang Engkau sudah beri petunjuk kepada mereka dan berilah kepada saya 'afiat di antara orang-orang yang Engkau sudah beri 'afiat kepada mereka, dan uruslah (segala urusan) saya di antara orang-orang yang Engkau sudah mengurus mereka, dan berilah berkat bagi saya di dalam barang-barang yang Engkau sudah anugerahkan kepada saya dan jagalah saya dari kejahatan yang Engkau sudah takdirkan, karena Engkaulah yang menjatuhkan hukuman dan bukan Engkau yang dihukumkan. Tidak jadi hina orang yang Engkau cintai. Engkau Maha berkat Ya Tuhan kami! Dan Maha Mulia." (H. Tirmizi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

H. Ali r.a. meriwayatkan bahwa biasanya Nabi Muhammad s.a.w. membaca diakhir Witir itu do'a ini:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ عَنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ
وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ
(رواه أبو داود، الترمذى، ابن ماجه)

"Ya Allah, saya berlindung dengan keredaan Engkau dari kemarahan Engkau dan dengan 'afiat yang dari Engkau dari azab Engkau, dan saya berlindung kepada Engkau dari Engkau. Saya tidak sanggup memuji Engkau. Engkau memang seperti yang Engkau sudah jelaskan puji-pujian Engkau."

Lebih baik do'a ini dibaca pada raka'at yang penghabisan sesudah angkat kepala dari ruku'.

2. Shalat sunnah itu ada dua kegunaannya:
   a. Menambah amal ibadah kita dan membawa hasil (pahala) yang besar.
   b. Menurut hadits, shalat sunnah itu pada hari kiamat akan dapat memenuhi kekurangan yang terdapat dalam shalat fardhu.

CARA MENGERJAKAN SHALAT

(صِفَةُ الصَّلٰوةِ)

Soal : Bagaimana caranya mengerjakan shalat itu?

Jawab: Sesudah berwudhu' atau Tayammum, orang yang hendak shalat perlu dia berdiri menghadap ke Kiblat ditempat yang suci, kemudian perlu berniat di dalam hati dan dalam niat itu perlu dia ingat:

1. Bahwa dia mulai shalat.
2. Nama shalat yang akan dikerjakan (Subuh, Zhuhur, atau lainnya).
3. Harus diketahui (dibedakan) fardhu atau sunnat yang akan dikerjakan itu.
4. Berapa raka'atnya (dua, tiga atau empat raka'at).

Soal : Apakah gunanya niat itu?

Jawab: Menurut ulama, niat itu ada dua kegunaanya, yaitu:

1. Untuk membedakan antara adat kebiasan dan ibadah. Umpamanya: mencuci muka dan tangan, bisa sebagai kebiasaan atau adat manusia belaka, akan tetapi jika muka dan tangan itu dicuci menurut tata-tertib yang ditetapkan, disertai niat berwudhu' (akan melakukan shalat), maka mencuci muka dan tangan itu disebut wudhu' dan berubah fungsinya menjadi ibadah.
2. Untuk memisahkan suatu ibadah dengan ibadah lainnya. Umpamanya: Dua raka'at shalat sunnat diwaktu Subuh sama kelihatannya dengan shalat fardhu Subuh, akan tetapi keduanya dibedakan dan dipisahkan oleh niat yang berlainan.

1. TAKBIR IHRAM

Sesudah niat dan do'a iftitah hendaknya kita mengangkat kedua tangan sampai ke anak telinga (sekurang-kurangnya tangan sejajar dengan bahu), sambil membaca :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ "*Allah Maha Besar.*"

Takbir yang pertama ini dinamakan Takbiratul Ihram artinya "takbir yang mengharamkan", karena sesudah mengucapkan takbiratul ihram tersebut, kita tidak boleh bercakap-cakap atau mengerjakan sesuatu selain gerakan shalat itu, sampai selesai. Menurut sebagian hadits mengatakan takbir itu boleh dibaca selengkapnya sebagai berikut:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَّالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَّسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا.

"Allah itu Maha besar dan segala puji-pujian tertuju kepada Allah dan kami menyebutkan kesucian-Nya tiap pagi dan petang."

2. Setelah mengucapkan takbiratul ihram, tangan diletakkan keduanya di antara dada dan pusat, sedang tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri.
3. Kemudian bacalah salah satu di antara tiga ucapan di bawah ini:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ.

"Saya menyebutkan kesucian Engkau, serta memuji-Mu ya Allah, Maha Berkah nama-Mu dan terdapat tinggi Derajat-Mu dan tidak ada yang patut disembah selain Engkau."

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ

الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا
يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْ
خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Ya Allah, jauhkanlah dosa-dosa aku dariku, sebagaimana Engkau telah menjauhkan Timur dari Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku seperti kain putih dibersihkan dari daki (kotoran). Ya Allah, cucilah dosa-dosaku dengan air, salju dan hujan es."

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا
أَنْتَ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ. (رواه النسائى)

"Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dengan tulus ikhlas, dan aku bukanlah orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidup dan matiku, adalah semata-mata bagi Allah yang menjadikan sekalian alam yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku ini adalah orang yang setia taat kepada Allah. Ya Allah, Engkaulah Maha Raja, tidak ada yang patut disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau dan aku memuji-Mu."

4. Setelah membaca salah satu ucapan pujian di atas, hendaklah membawa ta'awudz, yakni:

"Saya berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk."

5. Sesudah itu membaca Al-Fatihah:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ.

"Saya mulai dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menjadikan (memelihara) sekalian alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang memiliki hari pembalasan. Kepada Engkaulah kami menyembah dan kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka. Bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan yang sesat."

6. Selesai membaca Al-Fatihah hendaknya mengucapkan:

   اٰمِيْنَ. *"Perkenanlah do'a kami ini ya Allah!"*

7. Sesudah itu hendaklah membaca salah satu di antara surah Alquran yang pendek atau yang panjang. Disini disajikan beberapa surah sebagai contoh:

   a. Surah Al-Kafirun:

— سورة الكٰفرون —

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ يٰۤاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ. لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ. وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ. وَلَآ اَنَا عَابِدٌ

مَا عَبَدْتُّمْ. وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ. لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ.

"Aku mulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak menyembah seperti caramu menyembah. Dan tidak pula kamu menyembah seperti caraku menyembah. Bagimu balasan amalmu dan bagiku balasan amalku."

b. Surah An-Nashr:

— سورة النّصر —

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ. وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا.

"Aku mulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila pertolongan Allah dan kemenangan akan datang. Engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berombongan. Maka sebutlah kesucian dan puji-pujian Tuhan engkau dan mintalah perlindungan-Nya. Sesungguhnya Dia suka memberi tobat dan rahmat-Nya kepada manusia."

c. Surah Al-Iklhas:

— سورة الإخلاص —

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ. اَللّٰهُ الصَّمَدُ.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

"Aku mulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Allah itu Esa. Allah tempat bergantung segala makhluk dan Dia sendiri tidak bergantung kepada siapa pun. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang seumpama Dia."

e. Surah An-Naas:

— سورة الناس —

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلٰهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

"Aku mulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Saya berlindung kepada Tuhan Pemelihara manusia. Raja segala manusia dan yang berhak disembah manusia. Dari kejahatan syaitan yang bersembunyi. Yang menimbulkan was-was di dalam dada manusia. Yaitu dari jenis jin dan manusia."

8. Dalam shalat Subuh, Maghrib dan Isya', Surah Al-Fatihah dan surah-surah atau ayat-ayat lain yang dibaca itu hendaklah dibaca dengan suara nyaring pada dua raka'at pertama.
9. Kalau shalat berjama'ah, maka imam saja yang mengeraskan bacaan tersebut sedang makmum mengikuti bacaan imam itu dengan suara kecil (rendah).

10.Setelah membaca Al-Fatihah dan surah lain itu, lalu kita ruku'.

RUKU'

Soal : Bagaimana caranya melakukan ruku'?

Jawab: Hendaklah kedua tangan dilepaskan dan tundukkan kepala dan setengah badan. Tangan diletakkan pada lutut (yang kanan pada lutut kanan dan yang kiri pada lutut kiri). Di dalam ruku', kepala tidak boleh terlalu rendah atau terlalu tinggi, melainkan kepala itu sama tinggi dengan punggung.

11.Ketika hendak ruku', boleh juga tangan diangkat ke atas sekali lagi seperti pada takbiratul ihram dan boleh juga tidak.

12.Ketika hendak ruku', hendaklah kita ucapkan takbir sekali lagi, yaitu:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ Takbir ini dinamakan "Takbir Intiqal" yaitu tanda pindah dari satu rukun kepada rukun lain.

13.Bacaan dalam ruku' ialah salah satu dari empat macam di bawah ini:

a.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar."

Sekurang-kurangnya 3 kali dan lebih baik 10 kali (Riwayat Abu Dawud, Ibnu Majah dan Al-Darimi).

b.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ

"Maha Suci dan terpujilah Engkau ya Allah. Ampunilah dosa-dosaku." (riwayat Bukhari dan Muslim).

c.

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

"Maha Suci Engkau dari segala aib lagi mempunyai segala pujian. Allah Tuhan segala Malaikat dan Ruh." (Muslim).

d. سُبْحَانَ ذِى الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

"Maha Suci Tuhan Allah yang mempunyai Kekuasaan, Kerajaan, Kebesaran dan Kemuliaan." (An-Nasai).

14. Setelah selesai ruku', kepala diangkat kembali berdiri tegak sehingga tulang punggung kembali ke tempatnya masing-masing. Tangan dilepas saja lurus ke bawah. Ini dinamakan I'tidal.

15. Ketika i'tidal itu, hendaklah membaca:

a. سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. اَللّٰهُمَّ رَبَّنَالَكَ الْحَمْدُ مِلْأُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْأُ الْاَرْضِ وَمِلْأُ مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ (رواه مسلم)

"Allah telah mendengar ucapan orang yang memuji-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagi Engkaulah segala puji dari sepenuh langit dan bumi, dan dari sepenuh barang yang Engkau kehendaki, selain darinya."

b. Boleh juga membaca:

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَالَكَ الْحَمْدُ مِلْأُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْأُ الْاَرْضِ وَمِلْأُ مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. اَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ اَحَقُّ مَاقَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (رواه مسلم)

"Ya Allah Tuhan kami, bagi Engkaulah segala puji dari sepenuh langit dan bumi dan dari sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain (kedua) itu. Engkaulah yang berhak mendapat segala pujian dan kemuiaan. Engkau paling berhak atas perkataan yang diucapkan oleh semua hamba dan semuanya ini hamba Engkau. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan barang yang Engkau berikan (kepada kami) dan tidak pula ada yang dapat memberikan barang yang Engkau tahan. Dan tidak berfaedah pangkat dan kekayaan seseorang di sisi Engkau."

c. Boleh juga membaca:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ (رواه مسلم)

"Allah mendengar ucapan orang yang memuji-Nya. Ya Tuhan kami, bagi Engkaulah puji-pujian, ialah puji-pujian yang banyak lagi suci dan yang diberkati pula di dalamnya."

16. Kalau kita shalat berjama'ah, maka disaat i'tidal Imam akan mengucapkan:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah mendengar ucapan orang-orang yang memuji-Nya."

Dan makmum mengucapkan:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

(رواه البخاري)

"Ya Tuhan kami, bagi Engkaulah puji-pujian yang banyak lagi suci dan yang diberkati pula di dalamnya." (Bukhari).

17. Waktu i'tidal itu boleh juga mengangkat tangan seperti waktu mengucapkan takbiratul ihram.

Setelah i'tidal dan membaca do'a-do'anya, baru kita sujud.

18.Soal : Bagaimana cara sujud?

Jawab: Lebih dahulu letakkan dua lutut di lantai, sesudah itu kedua telapak tangan, kemudian baru kepala. Jadi kita sujud dengan kepala (muka), dua tangan, dua lutut dan dua kaki (yakni 7 anggota badan). Waktu sujud itu hendaknya hidung juga diletakkan di atas lantai.

19.Perlu diingat bahwa waktu sujud, perut janganlah terletak di atas paha, siku jangan diletakkan di lantai, jangan pula dimasukkan ke bawah perut, dan jangan terlalu direnggangkan dari badan sedang kaki tetap di lantai, jari-jari menghadap ke Kiblat.

20.Waktu akan sujud itu diucapkan: اَللّٰهُ اَكْبَرُ

21.Yang perlu dibaca dalam sujud ialah salah satu tasbih-tasbih di bawah ini:

a. سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلٰى

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Mulia." (3 sampai 10 kali).

b. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي

"Maha Suci Engkau ya Tuhan kami. Dengan memuji kepada-Mu ya Allah ampunilah dosa-dosaku."

c. سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

(رواه الترمذى وابوداود)

"Maha Suci Engkau dari segala aib lagi memiliki segala pujian. Ya Allah, Tuhan semua malaikat dan ruh."

22.Di dalam sujud do'a'do'a itu sangat makbul.

23. Dalam ruku' dan sujud tidak boleh dibaca ayat-ayat Alqur'anul Majid, hanya do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

24. Dalam hadits disebutkan bahwa dalam sujud Nabi Muhammad s.a.w. biasa membaca do'a-do'a ini:

a. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ دِقَّهُ وَجُلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَ اٰخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ (رواه مسلم)

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku semuanya, yang kecil yang besar, yang awal, yang akhir, yang nyata dan yang tersembunyi."

b. اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَااُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ. (رواه مسلم)

"Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemarahan Engkau. Dan dengan pemaafan Engkau terhadap pembalasan-Mu. Aku berlindung dengan Engkau dari azab Engkau. Aku tidak mampu memuji Engkau. Engkau adalah seperti pujian-Mu terhadap diri-Mu."

25. Jika sujud sudah selesai, maka orang yang shalat hendaklah angkat kepalanya sambil mengucapkan: اَللّٰهُ اَكْبَرُ

26. Setelah mengangkat kepala itu bukan untuk terus berdiri, melainkan duduk sebentar, dengan cara sebagai berikut: Duduk di atas kaki kiri dan kanan ditegakkan sedang jari-jarinya melengkung menghadap ke Kiblat. Tangan kanan diletakkan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri.

27. Waktu duduk sebentar itu hendaklah dibaca salah satu dari do'a-do'a di bawah ini:

a. رَبِّ اغْفِرْلِي "Ya Tuhanku ampunilah aku."

b. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي

"Ya Allah, ampunilah aku dan kasihanilah aku dan tunjukkilah aku (di dalam segala hal) dan selamatkanlah aku dan berikanlah aku ini rezeki (yang halal)." (Hadits Abu Dawud & Tirmidzy).

28. Sesudah membaca do'a ini sujudlah sekali lagi. Waktu hendak menundukkan kepala akan sujud bacalah takbir: اَللّٰهُ اَكْبَرُ

Dalam sujud kedua ini dibaca do'a-do'a dan tasbih-tasbih seperti yang dibaca dalam sujud yang pertama.

29. Duduk diantara dua sujud itu dinamakan:

قَعْدَةُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

"Duduk di antara dua sujud."

30. Selesai sujud kedua ini, kepala diangkat dengan mengucapkan lagi اَللّٰهُ اَكْبَرُ lalu terus berdiri ke raka'at kedua. Cara-caranya sama seperti mengerjakan raka'at yang pertama.

31. Tatkala sudah berdiri untuk kerjakan raka'at kedua, terus membaca Al-Fatihah dan ayat (Surah) Alquran sampai selesai raka'at kedua. Caranya sama seperti mengerjakan raka'at pertama.

32. Selesai sujud kedua kali pada raka'at kedua ini, bangkit dan duduk dengan cara yang sama seperti duduk di antara dua sujud. Dalam duduk ini membaca salah satu dari 3 macam dzikir di bawah ini:

a. اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Segala pujian dan segala ibadah dengan badan dan segala pemberian berupa harta itu hanya semata-mata bagi Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah Tuhan bagi engkau hai Nabi. Begitu juga keselamatan bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang saleh. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

b. اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ. (رواه مسلم عن ابن عباس)

"Segala pemberian yang diberkati dan segala ibadah yang suci semata-mata bagi Allah. Keselamatan dan rahmat dan berkah Tuhan bagi engkau, hai Nabi. Begitu juga keselamatan bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang shalih. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain daripada Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."
(Muslim)

c. بِسْمِ اللّٰهِ وَبِاللّٰهِ التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ . اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ . اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ . اَسْأَلُ اللّٰهَ الْجَنَّةَ وَاَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ النَّارِ .

(رواه النسائي عن جابر)

"Dengan nama Allah dan dengan pertolongan Allah, segala sanjungan/penghormatan, segala ibadah yang suci serta segala pengorbanan, semata-mata bagi Allah. Keselamatan dan rahmat serta berkat Tuhan bagi engkau wahai Nabi. Begitu juga keselamatan bagi kami dan bagi segala hamba-hamba Allah yang shaleh. Saya bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Saya minta kepada Allah, (tempat di) Surga dan berlindung kepada-Nya dari Neraka." (An-Nisaai dari Jabir)

33. Soal : Apa Tahiyyat harus dibaca dengan suara keras?

Jawab: Tidak, membaca tahiyat hendaknya dengan suara perlahan-lahan (bukan dengan suara nyaring).

34. Pada waktu membaca:

اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ hendaknya kita menunjuk dengan telunjuk kanan untuk menyaksikan bahwa Allah itu Esa, dan tidak ada syarikat-Nya.

35. Kalau shalat yang kita kerjakan itu mempunyai 3 atau 4 raka'at, maka sesudah membaca salah satu dari do'a Tahiyyat di atas, kita berdiri kembali melaksanakan raka'at ketiga raka'at berikutnya.

Akan tetapi jika shalat yang kita lakukan hanya dua raka'at seperti Shalat Subuh, maka Tahiyyat tadi disambung dengan salawat dan do'a-do'a lain, barulah mengucapkan salam:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ

36. Bunyi salawat yang dibaca antara lain:

a. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. (البخاري، مشكواة ٨٦)

"Ya Allah, berikanlah rahmat/salawat kepada Muhammad dan para pengikut Muhammad yang setia, sebagaimana Engkau telah beri rahmat/salawat kepada Ibrahim dan pengikut-pengikut Ibrahim yang setia. Sesungguhnya Engkau Maha Mulia lagi Terpuji. Ya Allah, berkatilah Muhammad dan para pengikut Muhammad yang setia,. sebagaimana Engkau telah berkati kepada Ibrahim dan para pengikut Ibrahim yang setia. Sesungguhnya Engkau Maha Mulia lagi Terpuji."

b. Ada lagi salawat yang bunyinya seperti ini:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَاَزْوَاجِهٖ اُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَذُرِّيَّتِهٖ وَاَهْلِ بَيْتِهٖ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

(حديث ابو داود عن ابي هريرة)

"Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad yang jadi nabi lagi Ummi dan kepada isteri-isteri beliau yang jadi Ibu semua orang-orang Mukmin, dan kepada anak-cucu dan ahli bait beliau, sebagaimana Engkau telah beri rahmat kepada para pengikut Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Mulia lagi Terpuji."

c. Ada lagi yang bunyinya lain, pendeknya pada tahiyyat akhir perlu membaca shalawat bagi Nabi kita Muhammad s.a.w.

37.Soal : Bagaimana bunyi do'a yang boleh dibaca sesudah membaca salawat itu?

Jawab : Setelah memberi shalawat kepada Nabi s.a.w. hendaklah orang yang shalat itu berdo'a apa saja yang disukai, bahkan do'a dalam bahasa sendiri pun sangat baik.

Di antara do'a-do'a Nabi s.a.w. yang biasa dibaca beliau dalam Tahiyyat Akhir ialah:

a. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ. وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَمِنَ الْمَغْرَمِ. (رواه البخاري - ومسلم عن عائشة)

"Ya Allah, saya berlindung kepada Engkau dari azab kubur, saya berlindung kepada Engkau dari fitnah Dajjal dan dari fitnah hidup dan fitnah mati. Ya Allah, saya minta perlindungan kepada Engkau dari dosa dan hutang."

b. اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ

أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, saya sudah banyak menganiaya diri sendiri dan tidak ada yang sanggup mengampuni dosa-dosa selain dari Engkau. Maka ampunilah saya dengan pengampunan yang khas dari Engkau dan kasihanilah saya, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Penyayang."

c.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ وَاَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ وَاَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيْمًا وَلِسَانًا صَادِقًا، وَاَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَاَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ

(رواه النسائي، أحمد)

"Ya Allah, saya minta kepada Engkau ketetapan dalam segala perkara (keimanan) dan kekuatan atas kebaikakn dan saya minta syukur kepada Engkau atas nikmat-nikmat Engkau dan minta taufiq untuk beribadah yang baik kepada-Mu dan saya minta kepada Engkau hati yang selamat (dari ruh kejahatan) dan lidah yang benar, dan saya minta kepada Engkau dari kebajikan-kebajikan yang Engkau ketahui, dan saya minta perlindugan Engkau dari kejahatan yang Engkau ketahui dan saya minta ampun atas segala kesalahan yang Engkau ketahui."

d. Masih boleh ditambah dengan do'a-do'a yang kita kehendaki, baik dalam bahasa Arab yang diketahui maknanya maupun bahasa sendiri.

38. Sesudah membaca do'a-do'a dan dzikir-dzikir itu, kita palingkan muka ke kanan sambil meng-

ucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ

"Semoga keselamatan atas engkau dan rahmat Allah atasmu."

Kemudian palingkan muka kekiri sambil mengucap salam seperti di atas.

Setelah mengucapan ini, shalat kita pun selesai.

Soal : Adakah do'a atau dzikir yang baik dibaca sesudah shalat?

Jawab : Ya, ada do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang baik dibaca sesudah shalat, antara lain di bawah ini:

a. اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. (حديث مسلم عن عائشة)

"Ya Allah, Pemilik keselamatan dan dari Engkaulah segala keselamatan dan Maha Berkah Engkau wahai Tuhan Yang Maha Luhur."

Ada pun hadits ini menyatakan bahwa do'a yang panjang-panjang yang dibawakan imam dan makmum secara berjama'ah dan beramai-ramai (suara nyaring) sesudah shalat itu tidak ada di zaman Rasulullah s.a.w.

b. Hadhrat ثَوْبَانُ meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. sesudah shalat biasa membaca

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ رَبِّيْ

(tiga kali). Artinya: *"Ya Allah Ampunilah (tutupilah) dosa-dosaku."*

Barulah beliau membaca dzikir pada bagian a di atas itu.

c. Ada lagi dzikir yang biasa beliau baca sesudah shalat, yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tidak ada yang patut disembah melainkan Allah, Dia tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji (dan syukur) dan Dia-lah mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada sesuatu pun yang dapat menahan apa yang Engkau karuniakan, dan tidak ada yang sanggup memberi apa yang Engkau tahan, dan pangkat kekayaan orang kaya yang berpangkat itu, tidak akan memberi faedah (tidak berarti) di sisi Engkau."

d. Beliau s.a.w. juga biasa membaca seperti di bawah ini:

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.

(حديث مسلم عن البراء، مشكواة ٨٧)

"Ya Tuhan, jauhkanlah saya dari azab Engkau pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba Engkau semua."

e. Menurut riwayat, setelah shalat boleh juga dibaca surah-surah: Surah Al-Falaq dan Surah An-Naas:

— سورة الفلق —

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

"Katakanlah: Saya berlindung kepada Allah Yang menjadikan Shubuh (segala sesuatu) dari kejahatan segala sesuatu yang dijadikan-Nya, dan dari kejahatan malam apabila ia kelam, dan dari kejahatan-kejahatan perempuan yang meniup dalam ikatan-ikatan (hubungan) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia mulai dengki."

f. Ada juga riwayat menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. suka, kalau orang membaca ayat Kursi berikut ini:

اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ . لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ
لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ
إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ
بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

"Allah, tidak ada yang patut disembah melainkan Dia Yang Hidup lagi menghidupkan. Dia tidak dikuasai oleh kantuk dan tidak oleh tidur. Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di dalam seluruh langit dan bumi. Siapakah yang dapat menolong orang lain di hadapan Dia, kecuali hanya dengan izin-Nya. Dia mengetahui yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak dapat mengetahui apa-apa dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Ilmu-Nya mencakup seluruh langit dan bumi dan penjagaan atas seluruh langit dan bumi itu tidak memayahkan Dia. Dia-lah Maha Tinggi lagi Maha Luhur (Mulia)."

g. Menurut satu riwayat, beliau s.a.w. memerintahkan agar setelah shalat fardhu agar membaca dzikir di bawah ini:

سُبْحَانَ اللّٰهِ *"Maha suci Allah."* (33 x)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *"Segala puji bagi Allah."* (33 x)

اَللّٰهُ أَكْبَرُ *"Allah Maha Besar."* (34 x)

Dari riwayat lain mengatakan boleh dibaca sepuluh-sepuluh kali dan boleh membaca salah satu dari dzikir-dzikir tersebut.

Soal : Apa lagi yang perlu diketahui dalam hal shalat?

Jawab : Ada beberapa perkara perlu diketahui, antara lain:

1. Shalat dalam Islam adalah shalat yang sangat sempurna. Dalam agama lain, orang yang shalat ada dengan berdiri saja, ada shalat dengan ruku' saja, ada yang sujud saja, ada pula shalat dengan mengangguk-anggukkan badan saja dan sebagainya. Tetapi dalam Islam semua cara itu dihimpun semuanya.
2. Shalat itu adalah ibadah yang sangat penting, untuk itu di waktu shalat hendaklah segala perhatian itu tetap dalam shalat, dan hendaklah dikerjakan dengan khusyu' (takut kepada Allah dan sangat rendah hati).
3. Waktu shalat, apabila merasa terdesak oleh buang air kecil/besar, jangan ditahan dan jangan diteruskan shalat (hadits Muslim riwayat Siti Aisyah r.a.), begitu pula kalau sangat mengantuk.
4. Kalau sudah lapar dan makanan pun sudah tersedia, hendaklah kita makan dahulu baru shalat, akan tetapi jangan dibiasakan melibatkan makanan dengan waktu shalat. (Bukhari dan Muslim riwayat Ibnu 'Amr).
5. Mengucapkan kalimat-kalimat (lafaz) niat yang ditentukan oleh sebagian ulama, tidak sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya s.a.w. Niat shalat cukup di dalam hati saja.
6. Dalam shalat, jangan menoleh ke kiri atau ke kanan, mata harus memandang tempat sujud (agar konsentrasi hati dan pikiran). (Hadits Abu Dawud dan An Nasaai). Menurut satu riwayat juga tidak boleh memandang ke atas.
7. Dalam shalat tidak boleh bercakap-cakap dengan orang lain dan tidak mengucapkan kata-kata yang bukan bagian dari shalat itu.
8. Rasulullah s.a.w. pernah menggendong cucu beliau Imam Hasan (masih kecil) di waktu beliau shalat (Bukhari dari Abu Qatadah). Beliau s.a.w. meng-

izinkan membunuh ular dan kala,dalam shalat (Hadits Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzy, An Nasaai dari Abu Hurairah r.a.).

9. Menguap di waktu shalat tidak baik, kalau terpaksa tutup mulut dengan tangan (supaya jangan kelihatan mulut terbuka oleh orang lain dan jangan kuman-kuman masuk ke dalam mulut). (Muslim dan Bukhari dari Abu Said Al-Chudri)

10. Apabila wudhu' kita batal di waktu shalat, maka shalat tidak sah. Harus mengambil air wudhu' lalu mulai lagi shalat dari permulaan.

11. Apabila kita ragu raka'at shalat kita, umpamanya shalat Zhuhur, kita ragu apakah sudah dilakukan 2 atau 3 raka'at, maka hendaklah kita yakini 2 raka'at lalu disambung 2 raka'at lagi. Jika kita ragukan apakah 3 atau 4 raka'at, maka kita tetapkan 3 raka'at sudah dikerjakan dan ditambah lagi 1 raka'at, jadi raka'at yang diyakini betul, itulah yang dipakai.

12. Orang sehat dan sanggup berdiri, wajib mengerjakan shalat dengan berdiri. Kalau tidak sanggup berdiri (misalnya sakit atau keadaan tempat tidak memungkinkan kita berdiri, misalnya di atas kendaraan), shalat dilakukan dengan duduk saja. Kalau tidak juga sanggup duduk, maka shalat boleh dilakukan dengan berbaring/menelentang. Dalam berbaring itu muka harus menghadap ke Kiblat. Dan kalau sekiranya seseorang (masih sehat ingatan) tetapi tidak sanggup berbuat apa-apa, bolehlah ia shalat membaca semua bacaan dengan lidah saja.

SHALAT BERJAMA'AH

Soal : Apakah yang perlu diketahui mengenai shalat berjama'ah?

Jawab : Perkara-perkara yang penting sehubungan dengan shalat berjama'ah, adalah:

a. Diperlukan adzan (lebih dahulu) diadakan, guna menyeru/memanggil orang untuk melaksanakan shalat fardhu bersama-sama.

b. Sesudah adzan itu, orang-orang yang sudah ada di masjid, tidak boleh keluar (berkeliaran) sebelum mereka selesai mengerjakan shalat, kecuali yang ada keperluan penting.

c. Shalat berjama'ah minimal ada dua orang, seorang menjadi Imam shalat dan lainnya menjadi makmum.

d. Kalau makmum itu seorang pria saja, ia harus berdiri di sebelah kanan Imam agak di belakang sedikit. Kalau makmum itu ada dua orang pria atau lebih, hendaklah membuat shaf (baris) di belakang Imam. Jika makmum itu seorang wanita atau lebih, ia harus berdiri di belakang imam.

e. Jika makmum banyak, maka shaf mereka harus lurus dan Imam berdiri di tengah-tengah tetapi di depan shaf makmum.

f. Menurut sabda Rasulullah s.a.w. orang-orang shalat tanpa berjama'ah, pada tempat dan keadaan seharusnya ada jama'ah, maka mereka berdosa di sisi Allah Ta'ala.

g. Shalat berjama'ah nilainya 27 kali lebih afdhal dari shalat sendiri-sendiri.

h. Kalau makmum itu terdiri atas banyak laki-laki, wanita dan anak-anak, maka shafnya ialah laki-laki terdepan, kemudian di belakangnya shaf anak-anak dan di belakangnya lagi barulah shaf wanita.

i. Wanita tidak wajib ke masjid, namun jika mau pergi mereka tidak diizinkan memakai wangi-wangian.

j. Ketika shalat fardhu sudah dimulai, jangan ada shalat sunnat atau nafal, kecuali bagi orang yang ketinggalan shalat fardhu sebelumnya.

k. Kalau Imam khilaf (ada kekeliruan), maka makmum memperingatkan dengan ucapan

سُبْحَانَ اللّٰهِ dan apabila imam keliru atau salah membaca ayat-ayat Alquran, maka makmum boleh menolong membetulkannya.

l. Jika makmum wanita yang mengetahui kesalahan Imam, janganlah ia mengucapkan سُبْحَانَ اللّٰهِ melainkan ia harus menepukkan tangannya sekali sampai tiga kali.

m. Dalam shalat berjama'ah pada shalat Maghrib, Isya' dan Subuh, bacaan Al-Fatihah dan ayat-ayat dalam dua raka'at pertama harus keras (nyaring) bacaannya, sehingga makmum dapat mendengarnya.

n. Dalam shalat Zhuhur dan Ashar, Imam tidak boleh mengeraskan suaranya kecuali mengucapkan takbir-takbir

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ

Bacaan itu semuanya harus dikeraskan dalam shalat lima waktu.

o. Kalau makmum sudah membetulkan kesalahan Imam, namun Imam tetap meneruskan shalatnya, maka makmum harus ikut sampai selesai shalatnya.

p. Apabila Imam membaca Al-Fatihah dengan suara keras, maka makmum mengikutinya dalam hati, jangan kedengaran suaranya.

q. Makmum tidak boleh mendahului Imam, karena Imam yang wajib diikuti.

r. Berdiri dalam shaf (baris) harus rapat tidak boleh renggang.

s. Kalau orang terlambat datang pada shalat berjama'ah, dan orang-orang yang berjama'ah sedang ruku', lalu ia sempat mengikuti dalam ruku' itu, maka ia terhitung mengikuti raka'at tersebut, tetapi jika ia tidak dapat mengikuti ruku' itu bersama Imam, maka raka'atnya tidak dapat dihitung, wajib ia menyempurnakan sesudah Imam nanti salam.

t. Kalau datangnya waktu orang-orang sudah shalat sebagian, ia harus langsung mengikuti Imam, sampai Imam itu mengucapkan salam, akan tetapi makmum yang ketinggalan tadi jangan turut salam, tetapi terus berdiri lagi mengerjakan raka'at-raka'at shalat yang ketinggalan, setelah itu barulah ia mengucapkan salam.

u. Kalau dia datang dan melihat bahwa di shaf yang pertama ada tempat yang kosong, maka hendaklah dia penuhi tempat itu, akan tetapi jika shaf yang pertama sudah penuh, hendaknya dia berdiri di shaf di belakangnya dan seorang dari shaf yang penuh tadi, hendaknya mundur ke belakang menemani dia, karena Islam tidak mengizinkan seorang saja berdiri di belakang, kecuali kalau makmum itu wanita atau anak-anak.

v. Kalau misalnya seseorang yang sudah melakukan shalat fardhu Zhuhur, datang ke masjid, pada waktu itu kebetulan orang-orang baru shalat berjama'ah (shalat Zhuhur), maka hendaklah orang itu ikut pula shalat Zhuhur berjama'ah itu.

w. Makmum tidak dibenarkan berdiri di muka Imam dan Imam tidak boleh berdiri di tempat yang terlalu tinggi dari tempat makmum.

x. Kalau Imam itu dibatasi oleh dinding tetapi kelihatan oleh makmum maka sah diikuti oleh makmum-makmum yang di belakang (di balik) dinding tersebut.

y. Yang berhak menjadi Imam ialah yang lebih mengetahui Ilmu Alquran dan Sunnah Rasulullah s.a.w., walau pun matanya buta atau umurnya lebih muda dari makmum.

z. Imam sebaiknya memendekkan shalat, sebab kondisi makmum itu berbeda-beda, ada yang lemah fisik atau iman, ada yang tua atau ada anak-anak dan kemungkinan ada yang sedang sakit. Namun jangan pula terlalu cepat sehingga tidak dapat diikuti oleh makmum.

zz. Shalat sunnat juga boleh dikerjakan berjama'ah seperti Shalat Tahajjud yang sudah pernah dikerjakan oleh Rasulullah s.a.w. berjama'ah dan sudah dikerjakan shalat Tarawih oleh sahabat-sahabat sahabat-sahabat Nabi s.a.w.

Peringatan:

1. Wanita-wanita (melulu) dapat juga mendirikan shalat berjama'ah, akan tetapi Imamnya berdiri di tengah-tengah, bukan di depan. Wanita tidak boleh menjadi Imam untuk pria. Hendaknya yang menjadi Imam shalat, ialah orang-orang yang taqwa dan yang terpilih sebagai Imam itu wajib diikuti shalatnya.
2. Kalau makmum terlalu banyak, sehingga suara Imam tidak terdengar oleh seluruh makmum, maka salah seorang di antara makmum dengan suara nyaring mengulangi takbir Imam, hanya waktu Imam menyerukan "Sami'allaahu liman hamidah!" maka hendaknya ia menyerukan "Rabbanaa lakal hamd(u)."
3. Kalau seseorang tiba di masjid pada waktu shalat berjama'ah Subuh berlangsung, maka ia hendaklah terus ikuti Imam shalat fardhu itu, sedang shalat sunnat sebelum Subuh, boleh ia kerjakan setelah selesai shalat fardhu itu.

Makmum boleh menggantikan Imam dalam shalat

Jika shalat berjama'ah sedang dilaksanakan, tiba-tiba Imam batal wudhu', maka boleh menunjuk seorang makmum menjadi Imam menggantikan untuk meneruskan shalat berjama'ah itu.

Musafir menjadi Imam

Jika seorang musafir menjadi Imam pada shalat Zhuhur, Ashar dan Isya', apabila ia sudah mengerjakan dua raka'at, ia akan selesaikan shalatnya dengan mengucapkan salam *(Assalaamu' alaikum wa rahmatullah).* Maka makmum yang bukan musafir itu, harus terus berdiri menyempurnakan

shalatnya menjadi empat raka'at seperti biasa melakukan shalat itu secara perorangan (masing-masing). Namun, sebelum shalat, Imam tersebut sebaiknya menyampaikan kepada makmum bahwa ia musafir dan akan mengqashar shalatnya.

Kalau musafir itu menjadi makmum di belakang Imam yang bukan musafir, maka musafir itu wajib menyempurnakan shalatnya sebagaimana Imamnya (ikuti Imamnya).

صَلٰوةُ جُمُعَةٍ

SHALAT JUM'AT

1. Shalat Jum'at adalah fardhu yakni wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam yang akil-baligh, berakal dan muqim; kecuali bagi 5 macam orang yang tidak menjadi wajib bagi mereka Shalat Jum'at:
   a. Budak belian
   b. Wanita
   c. Orang sakit
   d. Orang musafir
   e. Orang yang tidak tetap tempat tinggalnya yaitu Ahl' Badwi.

   Syarat-syarat yang mewajibkan shalat Jum'at ada 7, yaitu:
   a. Islam
   b. Merdeka
   c. Baligh
   d. Berakal
   e. Laki-laki dewasa
   f. Sehat lahir batin.
   g. Muqim
2. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang wajib mengerjakan shalat Jum'at, lalu tiga kali berturut-turut ia lalaikan karena kemalasan saja, maka hatinya akan dicap oleh Allah Ta'ala."

3. Shalat Jum'at hendaknya dikerjakan pada waktu shalat Zhuhur (sesudah matahari tergelincir ke barat).
4. Sesudah melakukan shalat Jum'at tidak perlu melakukan lagi shalat Zhuhur.
5. Kalau dapat, sebaiknya shalat Jum'at itu dikerjakan di dalam sebuah masjid, tetapi jika tidak muat, maka boleh dilakukan pada beberapa buah masjid.
6. Pendapat sebagian orang Islam yang mengatakan bahwa shalat Jum'at baru sah dikerjakan jika ada 40 orang Muslim laki-laki dewasa, hal itu merupakan sangkaan belaka dan tidak benar, sebab tidak ada keterangan di dalam Alquran maupun hadits yang menetapkan bilangan 40 itu baru wajib shalat Jum'at. Bahkan menurut riwayat dari hadits Sahih, bahwa shalat Jum'at itu sah dikerjakan jikalau sudah ada tiga orang laki-laki dewasa atau lebih.
7. Shalat fardhu Jum'at hanya dua raka'at saja. Sebelumnya boleh melakukan *shalat sunnat qab(e)liyah* sebanyak dua atau empat raka'at sesuai taufiq (Muslim). Sesudahnya boleh dikerjakan *shalat sunnat ba'diyah* sebanyak dua atau empat raka'at lagi.
8. Dalam shalat Jum'at, Imam hendaknya membaca Al-Fatihah dan ayat lain dengan suara nyaring (keras), seperti dalam shalat Maghrib, Isya' dan Subuh.
9. Sebelum dilakukan shalat Jum'at, Imam melakukan Khutbah Jum'at dua kali (*khutbah uulaa* dan *khutbah tsaniah*), yang berisi nasihat-nasihat. Khutbah itu hendaknya berisikan antara lain:
   a. Puji-pujian kepada Allah s.w.t.
   b. Kalimat Syahadat.
   c. Shalawat kepada Rasulullah s.a.w.
   d. Wasiyat tentang ketaqwaan kepada Allah s.w.t.
   e. Membaca satu-dua ayat Alquranul Karim.
   f. Do'a untuk orang-orang Islam.

   Syarat-syarat Khutbah ada enam perkara:
   a. Waktunya sesudah tergelincir matahari ke arah barat.

b. Mendahulukan khutbah dari shalat Jum'at.
c. Berdiri waktu khutbah, kecuali kalau Imam udzur.
d. Mengusahakan agar suara Imam terdengar oleh seluruh makmum yang hadir.
e. Menutup aurat.
f. Suci dari najis pada badan dan pakaian.

Sunnah berkhutbah adalah:

a. Berkhutbah di mimbar.
b. Memberi salam waktu naik ke mimbar.
c. Setelah salam, Imam duduk menunggu selesai Adzan.
d. Sebaiknya khutbah dipendekkan dan shalat dipanjangkan.
e. Waktu berkhutbah Imam berdiri menghadap makmum/ jama'ah.
f. Suara harus nyaring (keras agar terdengar dengan jelas).
g. Kedua khutbah harus dibaca waktu Imam berdiri, kecuali Imam udzur.
h. Antara dua khutbah harus dipisahkan dengan duduk sebentar.
i. Ketika Imam (khatib) berkhutbah, maka makmum harus diam mendengarkannya.
j. Kalau orang datang ketika Imam berkhutbah, maka ia harus shalat sunnat qabliyah hanya dua raka'at saja.

r. Shalat Jum'at fardhunya ada tiga, yakni:
   a. Khutbah pertama;
   b. Khutbah kedua;
   c. Shalat dua raka'at dengan berjama'ah.

   Kalau tidak ada khutbah dan shalatnya tidak dilakukan dengan berjama'ah, maka bukan shalat Jum'at lagi.

Beberapa perkara penting:

1. Kalau syarat-syarat tidak cukup untuk shalat Jum'at, atau waktu shalat Jum'at ketinggalan, maka gantinya hanya shalat Zhuhur biasa yang raka'atnya empat.
2. Di masa Nabi Muhammad s.a.w. bila beliau datang ke masjid, sesudah khutbah, diadakan iqamat untuk mulai shalat fardhu. Akan tetapi di masa Hadhrat Usman r.a. ditambah adzan satu kali lagi yaitu adzan pertama untuk mengumpulkan orang dengan segera dan adzan kedua waktu Imam akan memulai khutbah, selesai khutbah baru iqamat. Jadi sekarang dilakukan menurut ketetapan Hadhrat Usman r.a. itu.
3. Dalam khutbah apa yang perlu diumumkan oleh Imam boleh disampaikan melalui khutbah itu, namun makmum tidak boleh mengucapkan kata-kata apa pun.
4. Sebelum berkhutbah Imam memberi salam dan boleh memegang tongkat atau apa-apa yang dibutuhkan dalam khutbah tersebut.
5. Bahasa yang digunakan dalam khutbah pertama sebaiknya bahasa yang dapat dipahami makmum, sedang khutbah kedua boleh bahasa Arab dan boleh dijelaskan dalam bahasa yang dipakai jama'ah.

Khutbah dan Khaatib

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa khutbah itu selamanya dikerjakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebelum shalat Jum'at. Caranya:

Pertama : Di dalam khutbah yang kedua baik dibaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَ
نُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ
شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ
يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ

وَنَشْهَدُ اَنْ لَآ اِلٰـهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ عِبَادَ اللّٰهِ ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ !
اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآءِ ذِى
الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ . اُذْكُرُوا اللّٰهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

"Segala puji bagi Allah! Kami memuji Dia dan minta tolong dan ampun kepada-Nya, dan kami beriman dan bertawakkal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tak ada yang menyesatkannya dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Kami menjadi saksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain dari Allah dan kami menjadi saksi bahwa Muhammad s.a.w. itu hamba dan utusannya. Hai hamba-hamba Allah! Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu sekalian. Allah menyuruh supaya kamu berlaku adil dan berbuat baik (kepada manusia) dan memenuhi hak orang sekeluarga. Dan Dia melarang kamu berbuat kejahatan (yang berhubungan dengan diri kamu) dan kejahatan (yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari pemberontakan terhadap pemerintah. Dia memberi nasihat supaya kamu mengingat-Nya. Ingatlah Allah, Dia akan mengingatkanmu dan berserulah akan Dia. Dia akan sambut seruan kamu dan mengingat Allah (dzikir) itu lebih besar (pahalanya)."

Kedua : Sewaktu berkhutbah, hendaknya khatib itu suci dari hadats. Kalau tengah berkhutbah lalu ia berhadats, maka khutbah itu tidak menjadi batal.

Ketiga : Sebaiknya yang berkhutbah itu ialah Imam shalat Jum'at sendiri, kecuali jika ada halangan baginya.

Keempat : Khutbah hendaknya jelas dan mudah dipahami oleh hadirin.

Kelima : Bacaan-bacaan dalam khutbah boleh ditukar dengan bacaan-bacaaan lain asalkan isinya tetap mengandung lima unsur, yaitu:

1. Puji-pujian kepada Allah s.w.t.
2. Salawat kepada Nabi Muhammad s.a.w.
3. Memberi nasihat tentang taqwa.
4. Membaca satu-dua ayat suci Alquran.
5. Do'a bagi kaum Muslimin.

Dengan adanya kandungan lima perkara itu khutbah sudah sempurna. Menurut fatwa Imam Abu Hanifah r.a. dan Imam Malik r.a., kalau seorang Khatib membaca dalam khutbahnya salah satu dari kalimat di bawah ini:

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ - سُبْحَانَ اللّٰهِ - اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

atau ketiga-tiga kalimat itu di tambah

اَللّٰهُ اَكْبَرُ maka khutbahnya sudah sah. (Lihat Kitab "Rahmatul Ummah, Al-Miizaan llilsy-sya'raani, juz 1 bab shalawatil jumu'ah, dan Subulus Salaam, juz 2, bab Shalawatil jumu'ah).

Keenam : Khatib hendaknya orang yang bertaqwa yang dapat mempengaruhi pendengarnya melalui khutbahnya itu dengan ruhaniah.

Ketujuh : Khutbah hendaknya diucapkan dalam bahasa yang dipahami oleh pendengar. Adapun ayat-ayat Alquran dan dua Kalimat Syahadat serta Salawat itu harus dibaca dalam bahasa aslinya

(Arab) dan kalau dapat sebaiknya diterjemahkan.

Kedelapa : Sebelum shalat Jum'at, perlu ada khutbah terlebih dahulu, kalau tidak ada khutbah, tentu shalat Jum'at itu tidak sah. Namun bagi makmum yang terlambat datang, meskipun ia tidak dapat mendengarkan khutbah, akan tetapi ia dapat ikut shalat bersama-sama dengan Imam, shalat Jum'at bagi makmum tersebut adalah sah.

Kesembila : Khatib hendaknya menghadap kepada pendengar/jama'ah, dan memperhatikan keadaan mereka.

Kesepuluh : Pendengar tidak boleh bercakap-cakap dengan siapa pun juga di antara kawan-kawannya. Kalau ada yang sangat perlu, boleh bercakap dengan khatib saja.

SHALAT MUSAFIR

Soal : Bagaimana cara shalat bagi orang musafir?

Jawab : Cara shalat bagi orang musafir adalah sebagai berikut:

1. Apabila seorang Muslim berjalan jauh yang disebut musafir, boleh ia shalat dengan qashar (dipendekkan).
2. Shalat yang dapat di qashar hanya shalat fardhu tiga waktu, yaitu Zhuhur, Ashar dan Isya', yakni empat raka'at itu dikerjakan dua raka'at saja. Maghrib dan Subuh tetap raka'atnya.
3. Musafir tidak diwajibkan shalat Jum'at.
4. Selain mengqashar shalat fardhu, bagi musafir itu boleh pula shalat, yakni shalat Zhuhur di jama' dengan Ashar, dan shalat Maghrib di jama' dengan shalat Isya'. Shalat Subuh tidak boleh di jama'.
5. Bagi Musafir yang jauh, boleh mengqasar dan menjama' shalatnya selama ia dalam perjalanannya (sampai dia kembali ke rumahnya).

6. Kalau ia berniat akan tinggal pada suatu tempat lebih dari empat hari, maka selama berdiam di tempat itu tidak boleh mengqasar (memendekkan) shalatnya, artinya ia harus shalat dengan cukup raka'atnya seperti ia berada di rumahnya sendiri.
7. Bagi orang yang tidak mempunyai kepastian (ragu-ragu) berapa hari ia akan berada di luar rumah, boleh ia mengqashar shalatnya selama ia belum pulang ke rumahnya. Itulah sebabnya sebagian sahabat Rasulullah s.a.w. pernah mengqashar shalatnya selama enam bulan dalam perjalanan, bahkan riwayat lain mengatakan ada sampai satu tahun. (Kitab Subulus Salam, juz 2 Bab Shalat Musafir).

Soal : Berapa jauhnya perjalanan yang menyebabkan seseorang disebut musafir yang boleh memendekkan (mengqashar) shalat?

Jawab: Ulama memberi jawaban atas pertanyaan di atas bermacam-macam:

— Ada yang berkata sejauh 9 mil.
— Ada yang mengatakan sejauh 17 mil.
— Ada yang mengatakan sejauh perjalanan dua hari dua malam.
— Ada yang mengatakan sejauh perjalanan tiga hari tiga malam.

Akan tetapi sebenarnya, barangsiapa yang dikatakan orang-orang itu musafir (dalam perjalanan jauh), maka sudah boleh ia dimasukkan ke dalam kategori musafir, biar perjalanannya pendek, seperti dari Mekkah ke Arafat.

Catatan:

Hal-hal yang mengenai shalat musafir yang sudah ditulis di atas, tak perlu diulangi.

(صَلٰوةُ الْعِيْدَيْنِ)

SHALAT HARI RAYA

Soal : Apakah yang dikatakan Shalat Hari Raya (Shalat 'Ied) dan bagaimana peraturannya?

Jawab: Peraturan shalat hari raya, adalah sebagai berikut:

Hari Raya Islam ada dua, yaitu:

1. Hari Raya 'Iedul Fithri, dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal pada tiap-tiap tahun. Sesudah satu bulan (Ramadhan) ummat Islam melaksanakan puasa, maka pada tanggal 1 Syawal berbuka lagi (makan-minum di siang hari).
2. Hari Raya 'Iedul Adha yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah. Pada bulan ini orang-orang Islam yang mendapat taufiq dari Allah s.w.t. pergi haji ke Mekkah Al-Mukarramah.
   — Pada tanggal 8 Dzulhijjah mereka berangkat ke Mina dan bermalam di sana.
   — Tanggal 9 Dzulhijjah pagi, mereka berangkat ke Padang Arafah dan duduk di sana sampai matahari terbenam. Sesudah matahari terbenam (sebelum shalat Maghrib) mereka berangkat ke Mudzdalifah. Shalat Maghrib dan Isya' mereka jama' di sana dan bermalam di sana.
   — Tanggal 10 Dzulhijjah pagi-pagi sekali, mereka kembali ke Mina. Di sana mereka memotong hewan korban. Hari inilah dirayakan oleh ummat Islam.

   Hari Raya ini dirayakan sebagai pernyataan bahwa keridhaan Allah s.w.t. tergantung dengan pengorbanan di jalan Allah Ta'ala.

Keterangan:

1. Meskipun orang Islam bergembira pada kedua Hari Raya itu, namun mereka dididik agar jangan lupa kepada Allah s.w.t. pada hari suka ria itu. Islam mengajarkan

agar mereka mengerjakan shalat dua raka'at pada tiap-tiap Hari Raya tersebut.

2. Shalat 'Ied hendaknya dilakukan pada pagi hari, selambat-lambatnya sebelum tengah hari.
3. Shalat itu hendaknya dilakukan berjama'ah, pembacaan Al-Fatihah dan ayat-ayat Alquran harus dengan suara nyaring (dikeraskan) oleh Imam.
4. Shalat 'Ied tidak ada adzan dan iqamat.
5. Sebaiknya shalat 'Ied dilakukan di tanah lapang, kalau ada halangan atau jama'ah masih kurang, boleh dilakukan di dalam masjid.
6. Shalat 'Ied itu adalah Sunnat Mu'akkadah. Sebelum dan sesudahnya tidak ada shalat lainnya.
7. Menurut sabda dan sunnah Rasulullah s.a.w., hendaknya orang Muslim datang ke tempat shalat (masjid atau tanah lapang) melalui satu jalan dan kembalinya melalui jalan lain.
8. Pada Hari Raya itu hendaknya kita memperbanyak takbir, bunyinya:

   اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

   "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada yang patut disembah melainkan Allah; Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah-lah segala pujian."

   Pada Hari Raya 'Iedul Adha takbir mula-mula diucapkan sejak tanggal 9 Dzulhijjah dan diakhiri tanggal 12 Dzulhijjah, yakni sampai selesainya orang yang melakukan haji di Mekkah.
9. Khutbah pada Hari Raya itu diadakan sesudah shalat 'Ied.
10. Pada raka'at pertama, dalam shalat 'Ied, sesudah takbiratul ihram hendaknya Imam mengucapkan takbir (Allahu Akbar) sebanyak 7 kali, baru baca Al-Fatihah dan ayat Alquran. Setelah bangkit ke raka'at kedua dari raka'at pertama, sebelum membaca Al-Fatihah, hendaknya membaca takbir 5 kali.
11. Kalau Hari Raya itu bertepatan dengan hari Jum'at, maka mereka yang datang dari jauh, boleh pulang ke rumahnya

setelah selesai shalat 'Ied, tidak perlu menunggu untuk shalat Jum'at lagi. Bagi orang yang tempat tinggalnya dekat dengan masjid, boleh ia melakukan shalat Jum'at.

12. Pada Hari Raya 'Idul Fithri, sebelum pergi shalat, sebaiknya makan dahulu atau minum dahulu baru ke tempat shalat, akan tetapi pada Hari Raya 'Idul Adha, jangan makan atau minum dulu sebelum shalat dilakukan atau sebelum hewan korban dipotong, jika mau mengadakan korban hari itu.
13. Pada kedua Hari Raya 'Ied itu, hendaklah mandi, memakai pakaian bersih atau baru (kalau ada) dan memakai wangi-wangian.
14. Shalat 'Iedul Adha, lebih dipercepat sedikit dari shalat 'Iedul Fithri, karena hal-hal yang dikemukakan di atas.
15. Bagi wanita yang sedang haid, boleh datang meramaikan Hari Raya itu, tetapi jangan duduk di tempat shalat, dan tidak boleh shalat, harus mengambil tempat yang agak jauh dari orang yang shalat.
16. Orang yang tidak sanggup datang ke tempat shalat berjama'ah itu, ia boleh shalat dua raka'at di tempatnya sendiri.
17. Kalau pada petang hari ke 29 Ramadhan, belum terlihat bulan, maka orang Muslim terus berpuasa pada hari ke 30 Ramadhan itu. Tetapi jika sesudah shalat Zhuhur, ada mengumumkan bahwa bulan sudah terbit tadi malam, maka saat itu juga orang Muslim berbuka puasa dan pada hari esoknya baru melaksanakan Shalat 'Iedul Fithri. (Hadits Abu Dawud, An-Nasaai dari Abi Amir).
18. Ummat Islam yang mendapat karunia dan taufiq dari Allah Ta'ala, hendaklah pada Hari Raya 'Iedul Adha memotong kambing, domba, lembu atau unta untuk korban.
19. Lembu seekor, cukup buat 7 orang, sedang unta seekor, cukup untuk 10 orang korbankan. (Tirmidzy dan Ibnu Majah).
20. Orang-orang yang bermaksud menyembelih korban, mulai tanggal 1 Dzulhijjah tidak boleh memotong kuku atau rambut, sebelum korban itu disembelih pada hari ke 10 atau 11 atau ke 12 Dzulhijjah itu.

21. Daging korban itu boleh juga dimakan oleh orang yang berkorban asal jangan semuanya. Sebagian hendaklah diberikan kepada fakir-miskin, tetangga dan sebagainya.
22. Hewan yang akan dijadikan korban, tidak boleh disembelih sebelum shalat 'Iedul Adha. Jika disembelih sebelum shalat 'Ied, bukan bernilai korban, melainkan sebagai daging biasa saja.
23. Hewan yang akan dikorbankan itu seharusnya disembelih sendiri oleh orang yang berkorban itu, kecuali jika ada halangan, boleh diupahkan kepada orang lain.
24. Hewan yang bercacat tidak boleh dijadikan korban, seperti yang buta sebelah, pincang atau sakit-sakitan, telinganya terpotong, yang terlalu kurus dan sebagainya.
25. Waktu akan disembelih, hewan tersebut dibaringkan menghadap Kiblat dan yang memotong harus membaca:

"Saya menyembelih korban ini dengan nama Allah dan Allah itu Maha Besar."

26. Kita boleh memotong hewan untuk pengorbanan orang yang sudah wafat, misalnya kita memotong dengan niat bahwa korban hewan ini dikorbankan atas nama nenek atau orang-tua yang telah wafat.

SHALAT JENAZAH

Soal : Bagaimana caranya shalat Jenazah?

Jawab : Hal-hal yang mengenai shalat jenazah adalah seperti di bawah ini:

1. Kalau seorang bayi lahir tidak bersuara (sudah meninggal dalam perut ibu), tidak perlu dishalatkan. Kalau bayi lahir keluar menangis (hidup), kemudian meninggal, maka perlu dishalatkan.
2. Kalau yang meninggal itu bukan orang Muslim, tidak boleh dishalatkan, hanya dimandikan, dikafani lalu dikubur saja.

3. Shalat Jenazah itu fardhu kifayah yakni kalau semua orang meninggalkan (tidak mengerjakan), maka semua orang di kampung itu berdosa, tetapi apabila sebagian orang yang sudah mengerjakannya maka sudah memadai.

4. Sebaiknya sebanyak-banyaknya orang Muslim berkumpul untuk menshalatkan orang yang meninggal itu. Shaf orang yang shalat jenazah harus ganjil, seperti lima, tiga, tujuh dan seterusnya; tidak terhitung Imam shalat.

5. Menshalatkan jenazah dan mengantar ke kuburan mengandung pahala yang besar.

6. Shalat Jenazah itu tidak perlu ada adzan dan iqamat, tidak ada ruku' dan sujud atau Tahiyyat.

7. Seperti shalat biasa, sebelum melakukan shalat jenazah, harus berwudhu' terlebih dahulu.

8. Kalau jenazah sudah di mandikan dan di kafani, di letakkan di hadapan Imam, kepala ke utara dan kakinya ke selatan.

9. Kalau jenazah laki-laki, Imam hendaknya berdiri di hadapan kepalanya, kalau jenazah wanita, maka Imam hendaknya berdiri di hadapan pinggangnya.

10. Sabda Nabi s.a.w., kalau ada 40 orang mukmin menshalatkan jenazah seseorang, maka orang yang dishalatkan itu diampuni dosanya oleh Allah Ta'ala berkat do'a-do'a mereka itu.

11. Niat shalat Jenazah: "Aku berniat shalat jenazah empat takbir fardhu kifayah di belakang Imam". Niat itu di dalam hati saja.

12. Peraturan dalam shalat jenazah adalah sebagai berikut:

    Sesudah berbaris menghadap Kiblat, lalu:

    a. Mengucapkan takbir pertama (اَللهُ اَكْبَرُ) serta angkat kedua tangan lalu diletakkan di atas pusat, kemudian membaca apa yang biasa dibaca dalam shalat sehari-hari, disambung

dengan Al-Fatihah dan ayat, baru diucapkan takbir lagi.

b. Setelah takbir kedua, hendaklah membaca Salawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., kemudian takbir yang ketiga kalinya.

c. Setelah takbir yang ketiga, hendaklah membaca do'a:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا. اَللّٰهُمَّ مَنْ اَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ. اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup (di antara kami) dan orang-orang mati (di antara kami), yang hadir dan yang ghaib, yang kecil dan yang besar, yang laki-laki dan yang perempuan. Ya Allah, orang yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah dia dalam Islam, dan orang yang Engkau matikan dari antara kami, maka matikanlah ia dalam beriman. Ya Allah, janganlah pahalanya dihilangkan dari kami dan jangan Engkau coba kami sesudahnya."

Do'a-do'a yang lain juga boleh dibaca. Sesudah itu baru diucapkan takbir yang keempat dan mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

ke kanan dan ke kiri. Dengan ini selesailah shalat jenazah itu.

13. Apabila jenazah diangkat, maka hendaklah kepalanya didahulukan.

14. Jenazah hendaklah segera dibawa ke kuburan.

15. Apabila jenazah dikuburkan kepalanya harus ke utara dan kakinya ke selatan.

16. Apabila menurunkan jenazah ke kuburan hendaklah membaca:

"Dengan nama Allah dan dengan pertolongan Allah dan atas agama Rasulullah Muhammad s.a.w., kita turunkan jenazah ke kubur."

17. Sebaiknya muka jenazah yang dikuburkan itu dihadapkan ke Kiblat.

18. Tatkala jenazah telah diletakkan di dalam liang lahat atau di bawah kayu, hendaklah kuburan ditimbun dengan tanah dan agak dipadatkan.

19. Tanah di atas kuburan itu tidak boleh terlampau tinggi (ditinggikan), sekedarnya saja (Misykat hal. 148).

20. Kalau tanah liat kering, boleh disiram dengan air biasa sedikit, bukan air mawar. Di atas kuburan itu tidak boleh disemen. (Tirmidzy).

21. Sebelum orang-orang yang mengantar itu pulang, hendaklah mereka mendo'akan untuk terakhir bagi si mati itu. Dalam do'a itu boleh juga mereka membaca ruku' yang pertama dan ruku' penghabisan dari surah Al-Baqarah (Hadits Baihaqi).

22. Membaca talkin di atas kuburan bukan sunnat bahkan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. atau Khalifah-khalifah beliau.

23. Demikian pula membaca tahlil dan Alquranul Karim pada hari-hari tertentu dan menghadiahkan pahalanya kepada yang meninggal dunia itu pun, tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dan tidak pula oleh Khalifah-khalifah beliau.

24. Jalan untuk menolong orang yang meninggal itu, hanya satu yaitu mendo'akannya.

25. Apabila kita melihat jenazah diantar orang ke kuburan, hendaklah kita berdiri.

26. Sebaiknya jenazah itu jangan dibawa ke masjid, akan tetapi tidak pula diharamkan, kalau perlu.
27. Seseorang yang sudah dikuburkan, boleh orang lain melakukan shalat jenazah didekat kuburannya. (Bukhari dan Muslim).
28. Kalau ada sesuatu sebab, boleh beberapa orang dikuburkan dalam satu lubang kuburan.
29. Apabila orang mengantar jenazah ke kuburan dengan kendaraan, hendaklah mengiringi jenazah, bukan mendahuluinya.
30. Orang yang mengantar jenazah itu, janganlah duduk sebelum jenazah itu diletakkan.
31. Jenazah yang dikuburkan itu, boleh dibuatkan liang lahat atau boleh diletakkan di dalam peti kayu misalnya dikuburkan sebagai amanat, namun membuat liang lahat itu lebih baik.
32. Kuburan lebih baik digali agak dalam.
33. Jenazah yang dimasukkan ke liang kubur harus dengan cara yang baik dan didahulukan kepalanya dari badan atau kakinya.
34. Sesudah jenazah diletakkan di dalam liang lahat, hendaklah tiap orang yang ada, turut menimbun (membuang tanah) sekurang-kurangnya tiga genggam ke kuburan itu.
35. Kuburan itu tidak boleh dibuat dari batu atau semen.
36. Kuburan tidak boleh dihormati, semacam disembah-sembah.
37. Tidak boleh dibuat kubah di atas kuburan itu.
38. Kuburan itu tidak boleh diinjak-injak.
39. kalau kuburan belum siap, hendaklah jenazah diletakkan dahulu dan orang-orang yang ada di situ duduk diam-diam.
40. Jangan dipatahkan tulangnya dan jangan pula mayat itu dilukai, kecuali ada sebab yang mengharuskan badan jenazah itu dibedah atau bagian badan untuk dimanfaatkan. Misalnya

kornea mata diambil, karena untuk digunakan menolong orang tunanetra.

41. Kalau seseorang meninggal di tempat lain, kita boleh mengerjakan shalat jenazah baginya, namanya shalat jenazah ghaib.

Cara memandikan jenazah dan mengkafaninya (membungkusnya):

1. Sebelum jenazah dimandikan, hendaklah anggota-anggota wudhu' disucikan, dimulai dari anggota badan yang kanan dan ditempat-tempat wudhu' dulu (suduk dulu).
2. Hendaklah dimandikan 3, 5 atau 7 kali dan dicampur air sabun atau daun-daunan dan sebagainya, dalam air yang dipergunakan itu.
3. Sesudah dimandikan hendaklah dituang air kapur barus ke badan jenazah itu.
4. Perempuan yang berambut panjang, hendaklah dicuci rambutnya baik-baik dan dibagi tiga kemudian diletakkan di belakangnya.
5. Orang yang mati syahid (terbunuh dalam perang), tidak boleh dimandikan, bahkan dikuburkan bersama dengan pakaiannya yang berlumuran darah itu.
6. Orang yang mati karena terjatuh diwaktu haji, hendaklah dimandikan dan dikafani dengan pakaiannya, tidak boleh diminyaki minyak harum, dan kepalanya tidak boleh ditutup.
7. Kain kafan pembungkus mayat, sedapat mungkin yang putih.
8. Kain kafan harus sekedarnya (sewajarnya) tidak perlu yang mahal-mahal atau sampai sepuluh lapisan. Di masa Nabi Muhammad s.a.w. ada mayat yang dikuburkan dengan kain kafan sehelai saja.
9. Kalau sekiranya dalam keadaan sulit, kain kafan tidak mencukupi untuk menutup seluruh badan jenazah, maka harus kepalanya ditutup dahulu dengan kain itu dan kakinya ditutup dengan rumput atau barang lain yang biasa dipakai.

Catatan:

a. Apabila jenazah akan dimandikan, segala barang najis seperti darah, kotoran, air seni perlu dibersihkan dahulu baik-baik. Agar semua bagian badannya dapat dibersihkan, lebih baik dibuatkan lidi-lidi kira-kira 10 cm, diujungnya dililit kapas, alat itu dapat dipakai membersihkan mulut, hidung dan telinga. Kafan hendaknya diikat dengan tali yang bersih, supaya jangan terbuka.

b. Apabila jenazah sudah diletakkan dalam kuburan, hendaklah tali dibagian kepada itu dibuka dan jenazah dimiringkan menghadap Kiblat, sehingga pipi kanan menyentuh tanah.

Beberapa Shalat Sunnat

صَلوٰةُ التَّهَجُّدُ

SHALAT TAHAJJUD

Soal : Apakah shalat Tahajjud itu dan bagaimana peraturannya?

Jawab: Keterangannya sebagai berikut:

1. Kebiasaan Nabi Muhammad s.a.w. mengerjakan shalat Tahajjud sebanyak 11 raka'at.
2. Dilakukan dua-dua raka'at lalu salam.
3. Di akhir shalat itu lalu dikerjakan satu atau tiga raka'at witir (Bukhari dan Muslim).
4. Kalau waktu dan sempit atau orang sakit, boleh dikerjakan shalat Tahajjud itu 7 atau 9 raka'at atau sesuai kesanggupan.
5. Pada dua raka'at pertama, biasanya Nabi Muhammad s.a.w. memendekkannya.
6. Disaat beliau letih atau lemah, beliau lakukan shalat Tahajjud sambil duduk.
7. Bacaan dalam shalat Tahajjud itu boleh keras dan boleh pula dengan suara lemah.
8. Ayat Alquran yang dibaca beliau sesudah Al-Fatihah, biasanya panjang-panjang.

9. Biasa beliau lakukan shalat Tahajjud itu langsung selesai, tetapi ada kalanya beliau lakukan sebagian (misalnya 4 raka'at), lalu beliau tidur, kemudian bangun kembali meneruskan shalat Tahajjud itu sampai selesai.
10. Jika seorang bangun di waktu shalat Tahajjud, namun tidak mendapat taufiq untuk melakukan shalat Tahajjud itu, hendaklah ia membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا
إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. رَبِّ
اغْفِرْ لِيْ. (رواية عبادة بن الصامت حديث البخاري)

"Tidak ada yang patut disembah melainkan Allah Yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya-lah segala kerajaan dan kepunyaan-Nya segala pujian dan Dia menguasai segala sesuatu. Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tidak ada yang patut disembah melainkan Allah. Dan Dia Maha Besar. Tak ada kesanggupan untuk menolak kejahatan dan tak ada kemampuan berbuat kebajikan, melainkan atas pertolongan Allah. Ya Allah, ampunilah aku ini." (Bukhari).

11. Waktu bagi shalat Tahajjud ialah sesudah tengah malam sampai menjelang waktu Shubuh.
12. Menurut hadits, Nabi s.a.w. tetap mengerjakan shalat Tahajjud di dalam dan di luar bulan Ramadhan.
13. Kalau kita takut tidak bangun untuk shalat Tahajjud, boleh lakukan shalat Witir satu atau tiga raka'at sesudah shalat Isya'. (Bukhari, Misykaat, hal. 111-112).
14. Biasanya dalam shalat Witir, Nabi Muhammad s.a.w. membaca surah: *Sabbihisma rabbikal a'alaa*

para raka'at pertama sesudah Al-Fatihah dan pada raka'at kedua membaca: *Qul yaa ayyuhal kaafiruun(a)* dan pada raka'at ketiga yaitu: *Surah Al-Ikhlas, Surah Al-Falaq* dan *Surah An-Naas* sesudah Al-Fatihah.

15. Barangsiapa yang tertidur dan lupa mengerjakan shalat Witir, maka hendaklah ia shalat Witir ketika ia terbangun. (Hadits Tirmidzy).

16. Barangsiapa yang tidak dapat bangun untuk melakukan shalat Tahajjud pada malam hari, maka ia boleh melakukan shalat 12 raka'at pada siang. (Hadits Muslim dan Misykaat, hal. 111).

17. Shalat Tahajjud itu adalah shalat sunnat, harus dibedakan dengan shalat fardhu.

18. Do'a yang biasa dibaca Rasulullah s.a.w. dalam shalat Tahajjud ialah:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا وَ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا وَفِيْ
سَمْعِيْ نُوْرًا وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُوْرًا وَعَنْ يَسَارِيْ نُوْرًا وَفَوْقِيْ
نُوْرًا وَتَحْتِيْ نُوْرًا وَاَمَامِيْ نُوْرًا وَخَلْفِيْ نُوْرًا وَاجْعَلْ
لِيْ نُوْرًا (البخارى، مسلم)

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, dan cahaya di dalam pandanganku, dan cahaya di dalam pendengaranku, dan cahaya di sisi kananku, dan cahaya di bawahku, cahaya di hadapanku, dan cahaya di belakangku, dan jadikanlah diriku serba cahaya."

صَلٰوةُ الْحَاجَةِ

SHALAT HAJAT

Soal : Bagaimana cara mengerjakan shalat Hajat?

Jawab : Apabila seseorang mempunyai sesuatu maksud (niat

di hati) untuk melakukan sesuatu yang baik, maka hendaklah melakukan cara seperti di bawah ini:

1. Hendaklah ia berwudhu', lalu kerjakan:
2. Shalat sunnat dua raka'at.
3. Sesudah itu membaca:

   Alhamdu lillaahi(i) dan **Allahu Akbar** sebanyak-banyaknya dan membaca Salawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan kasih-sayang.
4. Sesudah itu barulah membaca do'a di bawah ini:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ. سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ
الْعَظِيْمِ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ
رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ
وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ ثُمَّ لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا اِلَّا
غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا اِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا
اِلَّا قَضَيْتَهَا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Tak ada yang patut disembah selain Allah Yang Penyantun lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah yang mempunyai pemerintahan Yang Maha Besar. Dan segala puji bagi Allah yang memelihara segenap alam. Ya Allah, aku meminta kepada Engkau apa-apa yang mewajibkan bagiku rahmat Engkau dan sebanyak-banyaknya pengampunan Engkau. Dan keuntungan dari tiap-tiap kebaikan dan keselamatan dari tiap-tiap dosa, lalu janganlah Engkau biarkan bagiku satu pun dosa, melainkan Engkau mengampuninya dan janganlah Engkau biarkan sesuatu pun kesalahanku, melainkan Engkau jauhkan, dan jangan pula suatu hajatku yang Engkau sukai, melainkan Engkau memenuhinya. Wahai Allah Yang sangat Pengasih." (Hadits Tirmidzy dan Ibnu Majah).

Menurut Imam-imam ahli hadits, hendaknya shalat itu dikerjakan pada pagi hari Sabtu, karena menurut sebagian hadits, waktu pagi hari Sabtu itu lebih baik untuk meminta hajat. Akan tetapi jika diperhatikan hadits ini, tidak perlu kita menunggu hari Sabtu, boleh juga shalat itu dikerjakan pada hari-hari lain.

صَلوٰةُ التَّسْبِيْحِ

SHALAT TASBIH

Soal : Bagaimana caranya mengerjakan shalat Tasbih?

Jawab: Shalat Tasbih sebaiknya dikerjakan dalam sehari semalam satu kali. Kalau tidak dapat, hendaknya dilakukan sekali seminggu. Kalau tidak dapat juga mengerjakan dalam seminggu sekali, hendaknya dikerjakan dalam sebulan sekali, dan kalau belum juga dapat, maka hendaklah dikerjakan dalam setahun sekali. Dan jika tidak juga dapat kita kerjakan sekali dalam satu tahun, maka hendaklah dikerjakan sekali dalam seumur hidup.

Menurut sabda Nabi s.a.w.: *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat itu maka Allah s.w.t. akan mengampuni sekalian dosanya."*

Cara mengerjakannya:

1. Mengambil wudhu' seperti kalau akan mengerjakan shalat biasa.
2. Shalat Tasbih itu ada empat raka'atnya.
3. Tiap-tiap raka'at kita membaca Al-Fatihah dan ayat-ayat Alquran, sesudah itu baca kalimat di bawah ini:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ.

— Waktu berdiri setelah membaca ayat, dibaca 15 kali.

— Waktu ruku' sesudah membaca tasbih yang lazim, dibaca lagi 10 kali.

— Ketika bangkit dari ruku' (i'tidal) sesudah tasbih biasa, dibaca lagi 10 kali.
— Dalam sujud sesudah membaca tasbih yang lazim, dibaca lagi 10 kali.
— Waktu duduk di antara dua sujud, sesudah do'a-do'a, baca lagi sebanyak 10 kali.
— Sujud kedua sesudah tasbih yang lazim, dibaca lagi 10 kali.
— Bangkit dari sujud kedua, harus duduk dahulu, membaca tasbih ini sebanyak 10 kali.

Jumlah bacaan tasbih itu dalam satu raka'at sebanyak 75 kali.

Demikianlah dilakukan tiap raka'at, jadi di dalam empat raka'at, bacaan tasbih tersebut dibaca sebanyak 4 X 75 = 300 kali.

Catatan:

Waktu melakukan shalat Tasbih ini, tidak ditentukan hari dan waktunya. Kapan saja ada kesempatan bagi kita melakukannya.

صَلٰوةُ الْإِسْتِخَارَةِ

SHALAT ISTIKHAARAH

Soal : Bagaimana cara mengerjakan shalat Istikharah?

Jawab: Apabila kita akan melakukan suatu pekerjaan penting, atau ada dua pilihan yang kita tidak dapat menentukan sendiri mana yang lebih baik bagi kita, hendaklah lebih dahulu melakukan shalat Istikharah (artinya bertanya atau meminta pertimbangan) kepada Allah s.w.t. agar memberikan petunjuk kepada kita tentang pekerjaan itu baik atau tidaknya bagi diri kita. Sungguh sangat besar faedahnya shalat ini!

Menurut riwayat sahabat r.a., Nabi Muhammad s.a.w. biasanya sangat mementingkan shalat Istikharah ini, sehingga beliau mengajarkan shalat

ini, seperti kalau mengajarkan surah dari Alquranul Karim.

Cara mengerjakannya:

Sesudah membersihkan badan dan berwudhu', lebih dahulu kita melakukan shalat sunnat dua raka'at, setelah itu membaca do'a ini:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَاَسْأَلُكَ
مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ. فَاِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا اَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا اَعْلَمُ
وَاَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هٰذَا الْاَمْرَ
خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ فَاقْدِرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ
وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ وَاِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هٰذَا الْاَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ
وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاقْدِرْ
لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ اَرْضِنِيْ بِهِ.

"Ya Allah! Aku minta yang baik menurut ilmu pengetahuan Engkau dan aku minta taufik dengan kekuasaan Engkau, dan aku minta kepada Engkau sedikit dari karunia Engkau yang besar. Maka sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa. Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui apa-apa dan memang Engkau mengetahui benar segala yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini adalah baik bagiku tentang agama, penghidupan dan akibatku, maka takdirkanlah ia bagiku dan mudahkanlah ia bagiku dan berkatilah hal itu bagiku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini tidak baik bagiku, tentang agamaku, penghidupanku dan akibatnya bagiku, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya dan takdirkanlah bagiku apa yang baik di mana saja adanya. Lalu berilah taufik supaya aku menyukainya."

Keterangan:

a. Shalat Istikharah itu hendaklah dilakukan sesudah shalat

Isya', dan setelah membaca do'a di atas, hendaklah kita tidur.

b. Waktu kita shalat dan membaca do'a tadi, janganlah pikirkan apa-apa yang lain. Hendaklah hati kita kosong dari segala pikiran dan angan-angan yang mengganggu do'a kita itu.

c. Shalat itu hendaklah dikerjakan terus-menerus sampai kita mendapat suatu isyarat, atau hati kita terbuka untuk melangsungkan pekerjaan yang ditanyakan itu.

d. Kalau kita tidak mendapat isyarat dan hati kita tidak terbuka, malah sudah muncul kebencian terhadap maksud kita itu, maka hendaklah tinggalkan pekerjaan yang dimaksud itu, walau pun pekerjaan itu nampak baik pada zahirnya.

e. Kalau kita belum mengetahui/menghafal do'a di atas tersebut, dan tak dapat mengetahui dengan cepat, maka bolehlah kita berdo'a dengan yang pendek seperti di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ خِرْلِيْ وَاخْتَرْلِيْ

"Ya Allah, berilah kepadaku apa-apa yang baik dan pilihlah bagiku apa-apa yang baik."

Do'a yang pendek ini diriwayatkan oleh Siti Aisyah r.a dari Hadhrat Abubakar r.a dan tersebut dalam Hasyiah Tafsir Al-Jalalain karangan Syekh Ahmad Shawi (Hasyiah juz 3 halaman 186, surah Al-Qashash dari kata:

اَلْخِيَرَةُ Al-Khiyarah, ayat 68)

Catatan:

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s sudah menganjurkan agar mengadakan shalat Istikharah kepada orang-orang yang tidak percaya kepada beliau. Mula-mula buanglah prasangka yang jahat lalu berwudhu'lah. Kemudian shalat dua raka'at. Setelah itu bacalah salawat dan salam kepada Rasulullah s.a.w. dan mohon ampun kepada Allah atas dosa-dosamu. Berbaringlah di atas tempat shalat dengan menghadap ke Kiblat dan berdo'a banyak-banyak dan pada akhir do'anya bertanyalah kepada Allah: "Ya Allah Yang Maha Mengetahui! Beritahulah saya tentang diri Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam

Murthadha; apakah ia orang dibenci atau orang yang Engkau sukai? Jauh atau dekatkah dia kepada Engkau? Engkau Maha Mengetahui apa-apa yang terkandung dalam hati manusia dan Engkau tidak khilaf dan Engkau sebaik-baik saksi."

Berbahagialah orang yang mencari kebenaran!

(صَلٰوةُ الضُّحٰى)
SHALAT DHUHAA

Soal : Bagaimanakah peraturan shalat Dhuhaa (siang) itu?

Jawab: Waktu shalat Dhuhaa ialah setelah matahari agak tinggi sedikit, sekitar jam 8.00 pagi sampai jam 11.00 siang.

Shalat ini besar pahalanya, yaitu:

1. Raka'atnya minimal dua raka'at dan boleh dikerjakan 4, 8 dan sampai 12 raka'at menurut kesanggupan.
2. Cara melakukannya yaitu tiap dua raka'at salam.
3. Shalat ini biasa dinamakan:

   صَلٰوةُ الْاَوَّابِيْنَ

   "Shalat orang-orang yang suka bertobat kepada Allah s.w.t." (Muslim).
4. Selain untuk bertobat, faedah shalat Dhuhaa juga membuka jalan untuk turunnya rahmat Allah kepada orang yang rajin melakukannya.

(صَلٰوةُ الْخَوْفِ)
SHALAT WAKTU TAKUT

Soal : Bagaimana mengerjakan shalat askar dalam peperangan?

Jawab: Dalam masa peperangan dikuatirkan musuh akan menyusahkan orang Muslim bila mereka tidak siap siaga (lengah), maka orang Muslim harus mengerjakan cara shalat dalam peperangan. Caranya ada bermacam-macam, sesuai keadaan peperangan tersebut.

1. Pasukan tentara itu dibagi dua. Sebagian pasukan hendaknya menghadapi musuh dan sebagian lagi melakukan shalat berjama'ah sebanyak dua raka'at. Selesai dua raka'at itu, makmum mengucapkan salam sebagai tanda selesainya shalat (akan tetapi Imam tidak ikut memberi salam) maka kelompok ini hendaknya pergi menghadapi musuh, sedang pasukan lain yang tadi menghadapi musuh, kini gilirannya pergi melakukan shalat mengikuti Imam dan melakukan pula shalat dua raka'at. Jadi Imam tetap mencukupkan shalatnya empat raka'at, namun masing-masing makmum hanya melakukan shalat dua raka'at. (Hadits Bukhari, Muslim dan Misykat hal. 125).
2. Kalau musuh berada di antara Kiblat dengan pasukan Muslim, maka pasukan Muslim akan dibagi dua bagian pula. Semua pasukan akan ikut shalat bersama-sama Imam sampai mereka ruku' pertama. Tatkala Imam dan makmum mengangkat kepala (i'tidal) dari ruku', maka kelompok pertama yang shafnya dekat dengan Imam terus sujud bersama-sama dengan Imam dan kelompok lain (yang di belakang) tetap berdiri menunggu sampai kelompok pertama bersama-sama. Imam itu menyelesaikan raka'at pertama dan berdiri ke raka'at kedua. Waktu Imam dan kelompok pertama itu berdiri, barulah kelompok kedua sujud sendiri-sendiri untuk menyelesaikan raka'at pertama, lalu kembali berdiri bersama-sama kembali. Sesudah itu kelompok kedua maju ke depan dan shaf pertama mundur ke belakang. Lalu Imam meneruskan shalatnya mengerjakan raka'at kedua bersama seluruh makmum seperti per-

mulaan tadi. Sesudah i'tidal di raka'at kedua ini, Imam bersama shaf terdepan sujud sampai duduk untuk Tahiyyat. Kemudian shaf yang di belakang sujud sendiri-sendiri sampai duduk juga bersama-sama dengan Imam. Kalau makmum barisan belakang bersama shaf terdepan sudah membaca Tahiyyat dan Salawat, barulah Imam mengucapkan salam dan semua makmum ikut mengucapkan salam dan selesailah shalat khauf itu. (Hadits Muslim dari Jabir r.a.).

3. Cara lain ialah pasukan tetap dibagi dua:
   a. Sebagian menghadapi musuh dan sebagian shalat ber-jamaah sampai selesai raka'at pertama.
   b. Bagi yang sudah melakukan shalat satu raka'at itu terus menyambung shalatnya dengan raka'at kedua sendiri-sendiri sampai salam. Sedang Imam berdiri terus menunggu sampai shalat bagian pertama tadi selesai dua raka'at.
   c. Pasukan yang sudah selesai shalat itu mundur ke belakang untuk menghadapi musuh.
   d. Pasukan yang tadinya menghadapi musuh, kini gilirannya maju ke dekat Imam dan berdiri di belakang Imam, lalu shalat bersama-sama Imam.
   e. Jadi raka'at yang dikerjakan itu, bagi Imam adalah raka'at yang kedua, sedang bagi pasukan yang baru ikut shalat itu, adalah raka'at pertama.
   f. Setelah raka'at itu selesai, berarti Imam telah usai dua raka'at, ia duduk menanti dalam Tahiyyat.
   g. Sedang pasukan bagian kedua terus berdiri kembali mengerjakan raka'at kedua, sampai duduk bersama-sama Imam untuk Tahiyyat.
   h. Setelah bersama-sama Imam duduk, barulah membaca Tahiyyat dan Salawat sampai salam bersama-sama dengan Imam. (Bukhari dan Muslim).

4. Cara yang keempat:
   a. Pasukan dibagi dua.
   b. Sebagian pasukan menghadapi musuh.
   c. Sebagian pasukan shalat berjama'ah mengerjakan satu raka'at.
   d. Pasukan yang telah melakukan shalat satu raka'at, mereka mundur menghadapi musuh.
   e. Pasukan bagian kedua yang belum shalat, maju mendekati Imam dan mengikuti Imam shalat (berarti Imam sudah dua raka'at).
   f. Sesudah shalat Imam selesai dua raka'at, Imam mengucapkan salam.
   g. Makmum tidak langsung ikut salam, tetapi berdiri menyelesaikan shalatnya pada raka'at kedua secara sendiri-sendiri, barulah mereka salam. (Bukhari).

Keterangan:

1. Kalau sekiranya pasukan dalam keadaan sangat berbahaya, maka shalatnya cukup satu raka'at saja, lalu salam. (Tirmidzy dan An-Nasaai).
2. Kalau pasukan sedang berperang tidak ada waktu istirahat tanpa perang, shalat boleh dikerjakan sendiri-sendiri sambil berjalan kaki atau di atas kendaraan, menghadap Kiblat atau tidak. (Surah Al-Baqarah : 239 dan Bukhari).
3. Kebanyakan ulama berfatwa bahwa dalam keadaan yang sangat berbahaya, shalat boleh dikerjakan dengan isyarat saja. Ada juga ulama berfatwa bahwa, cukup dengan bertakbir sekali, sebagai ganti shalat itu. (Kitab Subulussalam). Imam Abu Hanifah berfatwa bahwa, dalam keadaan yang sangat berbahaya, lebih baik shalat itu diundur saja.
4. Menurut hadits Nabi Muhammad s.a.w. walau pun sanadnya dhaif, kalau berlaku sujud sahwi dalam shalat khauf itu, maka sahwi itu tidak dihitung. (tidak berlaku sujud sahwi dalam shalat khauf).

5. Peraturan shalat khauf ini menyatakan bahwa, Allah s.w.t. memerintahkan manusia untuk mengikuti perintah-perintah-Nya menurut kesanggupannya dan yang dapat dilakukan manusia dengan jalan mudah.

(صَلٰوةُ الْكُسُوْفِ وَالْخُسُوْفِ)

SHALAT GERHANA

Soal : Bagaimana mengerjakan shalat Gerhana Bulan dan Matahari?

Jawab : Apabila terjadi gehana bulan atau gerhana matahari, Islam menganjurkan pengikutnya agar melaksanakan shalat dua raka'at.

1. Shalat ini disebut shalat *Muakkadah*, yaitu sunnat yang boleh dikatakan selalu dikerjakan oleh Rasulullah s.a.w. bila terjadi gerhana (bulan atau matahari).
2. Kalau gerhana terjadi pada waktu-waktu di mana tidak boleh dilakukan shalat fardhu, maka shalat gerhana ini boleh dikerjakan pada waktu tersebut. Demikianlah fatwa Imam Syafi'i dari hadits Rasulullah s.a.w.
3. Bagi shalat gerhana tidak disunnatkan Adzan dan Iqamat, hanya diserukan kalimat:

   اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ

   "Datanglah untuk shalat berjamaah."
4. Cara melakukannya:
   Menurut keterangan ulama seperti Imam Malik, Imam Syafi'i dan Laits dari itu, bahwa shalat gerhana dilakukan dua rakā'at dan tiap-tiap raka'at mempunyai dua kali ruku' (jadi mempunyai 4 ruku' dan 4 kali sujud), yaitu:
   a. Ucapkan Takbiratul Ihram, kemudian baca do'a Iftitah seperti bacaan dalam shalat biasa, kemudian baca Al-Fatihah dan ayat.

b. Sesudah itu takbir baru ruku' dan bacaan tasbih biasa dalam ruku'. Kemudian tegak (berdiri kembali) atau I'tidal dengan bacaan seperti shalat biasa. Sesudah itu baru baca kembali Al-Fatihah dan ayat lagi. Sesudah itu baru ruku' kedua kalinya, dalam raka'at pertama. Waktu mau ruku' kedua kali itu tetap membaca takbir juga. Dan ketika bangkit dari ruku' kedua ini membaca tasbih biasa.

c. Kemudian sujud dengan didahului takbir seperti shalat biasa. Sesudah itu duduk di antara dua sujud, kemudian sujud kedua kali seperti shalat biasa, barulah bangkit ke raka'at kedua dengan ucapan takbir biasa.

d. Berdiri ke raka'at kedua, baca Al-Fatihah dan ayat, kemudian ruku' yang dilakukan dua kali seperti pada raka'at pertama tadi. Sesudah ruku' kedua kalinya dan i'tidal barulah sujud — duduk di antara dua sujud, kemudian sujud kedua, barulah bangkit dan duduk Tahiyyat. Selesai bacaan Tahiyyat, baca salam, maka tamatlah shalat tersebut.

e. Sebagian riwayat mengatakan boleh ruku' dilakukan tiga, empat, bahkan lima kali dalam satu raka'at.

f. Shalat itu hendaklah dikerjakan sampai gerhana selesai. Oleh karena sering gerhana berlangsung lama, itulah sebabnya ruku' boleh dilakukan beberapa kali, dalam satu raka'at-nya.

g. Menurut fatwa Hanifah, shalat Gerhana itu, boleh dilakukan seperti shalat sunnat biasa dua raka'at (Hadits An Nasaai).

h. Selesai shalat, Imam berkhutbah yang mengandung nasihat bagi yang hadir. Khutbah ini tidak wajib.

i. Bacaan Al-Fatihah dan ayat hendaklah dengan suara nyaring (keras), sama seperti shalat Jum'at.

j. Ada pun terjadinya gerhana itu, bukanlah karena mati atau lahirnya seorang manusia. Sebenarnya merupakan tanda dari Allah s.w.t. untuk menyatakan bahwa tiap-tiap sesuatu di alam ini, mengalami perubahan, dan perubahan itu membuktikan sesuatu itu baharu (hadits). Allah s.w.t. bukanlah baharu (hadits), karena itu Dia tidak mengalami perubahan sedikit pun.

k. Bagi kita orang Muslim, hikmah dan pelajaran dari gerhana itu ialah, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. merupakan matahari ruhani. Jadi matahari ruhani di akhir zaman ini akan mengalami gerhana, yang berarti umat Islam akan jauh dari mataharinya. Oleh karena itulah, kita mengadakan shalat Gerhana, apabila terjadi gerhana (matahari atau bulan) lahiriyah, dengan memohon pertolongan-Nya, agar kita dipelihara-Nya dari segala perubahan, jangan sampai kita jauh dari cahaya matahari ruhani itu.

(صَلٰوةُ الْاِسْتِسْقَاءِ)

SHALAT ISTISQA

1. Apabila terjadi kemarau panjang, maka agama Islam menganjurkan kepada kaum Muslim supaya mereka itu keluar dari kampung untuk meminta do'a bersama-sama kepada Allah s.w.t. dengan sungguh-sungguh. Ini adalah sunnah Nabi s.a.w. Do'a itu boleh dikerjakan dengan dua jalan:

a. Kerjakan dua raka'at shalat seperti biasa. Membaca Al-Fatihah dan ayat-ayat Alquran hendaknya dengan suara nyaring. Setelah shalat orang-orang itu hendaknya tetap menghadap Kiblat dan berdo'a meminta hujan, sambil membalikkan kain sarungnya, menurut cara yang akan diterangkan nanti.

b. Boleh juga hanya do'a saja tanpa melakukan shalat dua raka'at. Jadi shalat itu tidak menjadi syarat dalam do'a itu, karena sudah tersebut dalam hadits, bahwa pada hari Jum'at ketika Nabi s.a.w. ada di atas mimbar, beliau sudah minta do'a untuk minta hujan tanpa mengerja-kan shalat lebih dahulu.

2. Sesudah shalat dua raka'at, sebaknya Imam berkhutbah. Tetapi kalau Imam itu berkhutbah sebelum shalat juga tidak mengapa.
3. Waktu shalat Istisqaa ialah sama waktunya dengan shalat Hari Raya ('Ied), sebelum tengah hari. Tetapi jika dikerjakan sesudah tergelincir matahari tidak apa-apa.
4. Apabila Imam sudah habis berkhutbah, hendaklah dia berdiri lagi menghadap Kiblat dan minta do'a dengan mengangkat tangan dan memutar kain sarungnya.

Caranya:

Hendaklah ujung kain yang ada di atas bahu kanannya diputar, sehingga diletakkan di atas bahu kiri. Dan ujung kain yang tadinya di atas bahu kiri, diputar hingga diletakkan di atas bahu kanan. Inilah jalan yang mudah.

Perlu diingat bahwa penduduk negeri Arab di musim panas juga memakai selimut (kain sederhana) untuk melindungi badan mereka dari angin yang amat panas.

5. Waktu mengangkat tangan untuk berdo'a itu hendaklah kedua tangan itu diangkat agak tinggi dari do'a-do'a biasa dan hendaklah tapak tangan itu di bawah, bukan ke atas seperti berdo'a biasa (Hadits Muslim dari Anas r.a.).
6. Bunyi do'a untuk minta hujan itu bermacam-macam, antara lain:

اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهِيْمَتَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ .

"Ya Allah, berilah air minum kepada hamba-hamba dan binatang-binatang kepunyaan Engkau, dan anugerahilah rahmat (hujan) Engkau dan hidupkanlah negeri Engkau yang kering ini." (Hadits malik dan Abu Dawud).

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا مَرِيْئًا مَرِيْعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ اٰجِلٍ

"Ya Allah, berilah kepada kami hujan yang memuaskan, yang baik hasilnya, yang menumbuhkan hijau-hijauan, yang memberi manfaat dan tidak mendatangkan mudharat, yang lekas dan tidak lambat."

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ. اَللّٰهُمَّ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ اَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا اَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا اِلٰى حِيْنٍ

"Segala puji bagi Allah yang memelihara segala alam, Yang Pengasih lagi Penyayang, yang memiliki hari pembalasan. Tak ada yang patut disembah melainkan Allah. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkau memang Allah yang seorang pun tak berhak disembah melainkan Engkau Yang Maha Kaya dan kami fakir adanya. Turunkanlah kepada kami hujan dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan dari langit itu kekuatan dan jalan mencapai tujuan kami, sampai lama nanti." (Hadits Abu Dawud).

Pendeknya, boleh kita pilih do'a mana yang kita sukai.

7. Perlu dijelaskan lagi bahwa urutan di antara do'a shalat membalikkan/memutar kain dan khutbah

itu tidak mengikat. Boleh juga dua raka'at shalat itu dikerjakan lebih dahulu, baru dilakukan do'a. Sebaliknya boleh juga dilakukan khutbah dan do'a dahulu, baru dikerjakan shalat dua raka'at.

8. Apabila kita hendak keluar ke tanah lapang untuk minta hujan, hendaklah keadaan kita menyatakan khusyu' dan merendahkan hati dan minta do'a kepada Allah s.w.t. dengan sungguh-sungguh.

(سُجُوْدُ السَّهْوِ)

SUJUD SAHWI

1. Jumhur ulama berfatwa bahwa kalau seseorang yang mengerjakan shalat itu lalu lupa atau ragu dalam shalatnya, maka harus dilakukan sujud sahwi.
2. Jumhur ulama juga berfatwa bahwa sujud sahwi itu merupakan pengganti bagi perkara sunnat yang tertinggal, tidak boleh menjadi pengganti perkara fardhu yang tertinggal karena lupa. (Bidayatul Mujathid juz 1).
3. Perkara-perkara yang dimaksud ulama, fardhu (rukun) dalam shalat ialah 7 banyaknya:
   1. Niat (di dalam hati).
   2. Takbiratul Ihram.
   3. Surah Al-Fatihah
   4. Berdiri bagi yang sanggup
   5. Ruku' serta tasbih.
   6. Sujud serta tasbih.
   7. Duduk untuk Tahiyyat Akhir.

   Akan tetapi kalau kita perhatikan keterangan Alquran dan hadits Nabi Besar Muhammad s.a.w. akan nyata kepada kita bahwa, masih ada beberapa perkara yang perlu dikerjakan dalam shalat, antara lain:

   1. Setelah angkat kepala dari ruku' perlu berdiri lurus (i'tidal).
   2. Duduk diantara dua sujud (Thuma'ninah).

3. Membaca Salawat.
4. Ucapan Assalamu'alaikum.
5. Tertib, susunan pekerjaan shalat yang teratur.

Boleh dikatakan bahwa perkara yang wajib (rukun) shalat itu ada 12 buah banyaknya dan jika dihitung sujudnya dua kali berarti 13 buah. Jika salah satu dari hal itu dilupakan harus dikerjakan pengganti (ulangan) dan sujud sahwi tidak boleh menjadi pengganti perkara fardhu (rukun) yang tertinggal itu.

Selain dari perkara-perkara yang tersebut di atas, semuanya sunnat dan jika salah satunya terlupakan, boleh diganti dengan sujud sahwi, sesudahnya barulah salam.

4. Sujud sahwi dilakukan sesudah Tahiyyat Akhir sebelum salam.
5. Kalau seseorang lupa dalam shalat itu, mengerjakan hal yang sebenarnya tidak boleh dikerjakan, misalnya mengucapkan salam pada raka'at kedua dalam shalat Zhuhur atau Ashar, maka dia harus berdiri mengerjakan dua raka'at yang tertinggal itu, kemudian sesudah Tahiyyat Akhir, sujud sahwi, barulah mengucapkan salam.
6. Jika makmum yang lupa, sedang Imam tidak lupa, maka makmum tetap harus ikuti Imamnya dan tidak boleh sujud sahwi sendiri.
7. Kalau Imam melupakan suatu perkara sedang makmum tidak, umpamanya Imam ada terlupa pada raka'at kedua, sedang makmum itu ikut pada raka'at ketiga, kemudian apabila Imam melakukan sujud sahwi diakhir Tahiyyat, maka makmum itu harus ikut sujud sahwi juga bersama-sama.
8. Kalau seseorang lupa dua atau tiga perkara dalam satu shalat itu, maka sujud sahwinya cukup sekali saja.
9. Jika sujud sahwi itu ketinggalan sebab dilupakan, maka shalat itu tidak menjadi batal.
10. Jika seseorang shalat Maghrib terlanjur mengerjakan sampai empat raka'at karena lupa, maka

setelah ia ingat, cukup ia melakukan sujud sahwi saja.

11. Menurut fatwa Imam Abu Hanifah, kalau Imam lupa mengucapkan takbir-takbir didalam shalat di Hari Raya 'Ied, maka dia pun harus melakukan sujud sahwi itu.

12. Hendaklah dipahami bahwa sujud sahwi itu adalah dua kali sujud, sama sepeti sujud-sujud lainnya dalam tiap-tiap raka'at.

13. Bacaan dalam sujud sahwi itu sama dengan bacaan dalam sujud-sujud dalam shalat biasa.

14. Tersebut dalam Kitab Al Miizanan Kubra juz 1 halaman 175 bahwa Ibnu Abbas r.a. dan beberapa ulama Islam lain, biasa mengerjakan sujud sahwi pada tiap-tiap selesai shalat fardhu, walau pun tak ada perkara yang terlupakan dalam shalatnya. Alasan mereka ialah bahwa shalat orang-orang seperti kita, tidak terpelihara dari kekurangan-kekurangan dan kekacauan. Bunyi keterangan itu begini:

وَقَدْ كَانَ عَبْدُاللهِ بْنُ عَبَّاسٍ وَّجَمَاعَةٌ يَسْجُدُوْنَ عَقْبَ كُلِّ فَرِيْضَةٍ لِلسَّهْوِ وَاِنْ لَمْ يَقَعْ مِنْهُمْ خَلَلٌ فِي تَرْكِ شَيْءٍ مِّنَ السُّنَنِ الظَّاهِرَةِ وَيَقُوْلُوْنَ صَلَاةُ اَمْثَالِنَا لَاتَسْلَمُ مِنَ الْخَلَلِ (جزء ١ - ١٧٥)

"Pernah oleh Abdullah bin 'Abbas dan sejumlah sahabat r.a. melakukan sujud sahwi sesudah melakukan tiap-tiap shalat fardhu, sekali pun tidak terjadi dari mereka kelupaan (kekurangan) dari perkara-perkara yang sunnat dan mereka biasa mengatakan: Shalat bagi orang-orang seperti kami, tidak luput dari kekurangan." (Al Miizanul Kubra, juz 1 hal. 175).

Catatan:

Menurut sabda Rasulullah s.a.w. bahwa syaithan yang mengacaukan shalat kita bernama Khinzib. ::